

**GERAKAN MENUJU KAMPUNG HIJAU BERBASIS *PAYMENT*
ENVIRONMENTAL SERVICE (PES) DI DESA KEPUHREJO
KECAMATAN KUDU KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**



Oleh :

Fitria Tahta Alfiana (B92214062)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Tahta Alfiana

NIM : B92214062

Program studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul,

Gerakan menuju kampung hijau berbasis *payment environmental service* (PES)

di Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 10 Juli 2018

Yang menyatakan,



Fitria Tahta Alfiana

NIM.B92214062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Fitria Tahta Alfiana

NIM : B92214062

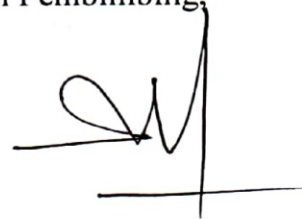
Program studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Gerakan menuju kampung hijau berbasis *payment environmental service* (PES) di Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Ries Dyah Fitriyah, S.Ip, M.Si

NIP. 197804192008012014

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Fitria Tahta Alfiana ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di
depan

tim penguji skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

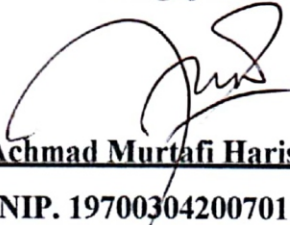
Penguji I,



Dr. Ries Dyah Fitriyah, S.Ip, M.Si

NIP. 197804192008012014

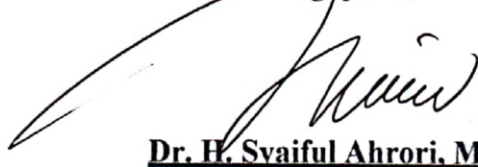
Penguji II,



Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I

NIP. 197003042007011056

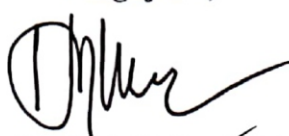
Penguji III,



Dr. H. Syaiful Ahrori, M.El

NIP. 195509251991031001

Penguji IV,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FITRIA TAHTA ALFANA
NIM : B92214062
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-mail address : RISTA.TC@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

GERAKAN MENUJU KAMPUNG HIJAU BERBASIS PAYMENT
ENVIRONMENTAL SERVICE (PES) DI DESA KEPURHEJO
KECAMATAN KUDU KABUPATEN JOMBANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 AGUSTUS 2018

Penulis

(FITRIA TAHTA . A)
nama terang dan tanda tangan

	D. Teknik Validasi Data	63
	E. Teknik Analisis Data	63
BAB IV	PROFIL PENELITIAN	
	A. Profil Lokasi Penelitian	67
	1. Letak Geografis	67
	2. Kondisi Demografis	68
	3. Tingkat Pendidikan dan Kondisi Ekonomi	75
	4. Kondisi Agama dan Budaya	78
	B. Profil Komunitas Dampingan	80
BAB V	PENEMUAN PROBLEMATIKA MASYARAKAT	
	A. Stagnansi Kelompok Karya Asri	87
	B. Minimnya Kesadaran Warga	103
	C. Upaya dan Penguatan Kesadaran belum Intens	104
	D. Kebijakan Desa yang Kurang Mendukung	106
	E. Peningkatan Ekonomi sebagai Bonus <i>Saving Waste</i>	107
BAB VI	PROSES PENDAMPINGAN	
	A. Inkulturasi	119
	1. Awal Proses	119
	2. Melakukan Pendekatan	121
	B. <i>Assessment</i> – Dinamika Masalah	132
	C. Merencanakan Tindakan, Mengorganisir Komunitas, serta Mempersiapkan Keberlangsungan Program	136
BAB VII	AKSI PERUBAHAN MENUJU KAMPUNG HIJAU BERBASIS PES	
	A. Penyadaran Kembali Masyarakat untuk Peningkatan Pengetahuan	142
	B. Pelaksanaan <i>Saving Waste</i> dan Intruksi Pengurus	145
	C. Kesadaran Kolektif untuk <i>Sustainability</i> Kegiatan	155
	D. <i>Reward</i> Kepala Desa Menjadi Amunisi	158
	E. Beberapa Kegiatan yang Gagal	159
BAB VIII	PENYELAMATAN BANK SAMPAH DARI KOMA	
	A. Bank Sampah yang Terbengkalai	162

masyarakatnya membuang sampah pada sungai yang hilirnya berada di lahan persawahan. Maka saat musim kemarau sampah-sampah rumah tangga tersebut berserakan disekitar lahan tembakau. Kondisi demikian sangat mempengaruhi pertumbuhan serta kualitas tembakau. Oleh karena itu, pihak Sampoerna membentuk sebuah kelompok belajar masyarakat (KBM) yang fokus pada aspek pertanian dengan tanggung jawab orang ketiga yakni LSM (lembaga swadaya masyarakat) Stapa.

Salah satu penggagas KBM adalah seorang pensiunan dari dinas perhutani yang berasal dari Dusun Tlatah, beliau bernama Pak Sunari atau biasa disebut dengan pak mandor. Anggota KBM didominasi bapak-bapak yang aktif dalam kegiatan kelompok tani. Diskusi demi diskusi dilakukan dengan intens, langkah awal yang disentuh yakni permasalahan tentang sampah. Permasalahan tersebut akhirnya menemukan jalan keluar yakni pembentukan bank sampah. Bank sampah diprakarsai oleh LSM (lembaga swadaya masyarakat) Stapa, yang selanjutnya diinstitusikan menjadi KBM. Struktur tersebut terdiri dari masyarakat non-pemerintah dalam arti lain masyarakat biasa bukan anggota dari aparat desa. Hal tersebut bertujuan agar suara rakyat kecil leluasa untuk terdengar.

Bank sampah yang telah dibentuk oleh KBM tersebut bernama Karya Asri. Kegiatan rutin yang dilakukan antara lain pengepulan, pemilahan, penimbangan, pencatatan, serta pengolahan atau recycle. Penimbangan bank sampah tersebut dilaksanakan sebulan sekali pada tiap-tiap dusun dan dibawah tanggung jawab koordinator. Setelah ditimbang, biasanya sampah-sampah tersebut akan diserahkan kepada pengurus lapak (pengepul) untuk diambil di

rumah nasabah yang mengkoordinir penimbangan. Kemudian pembukuan nasabah akan dilakukan di kantor bank sampah yang berada di Dusun Rayung. Ibu Wildaniati yang beralamatkan di Dusun Rayung merupakan ketua dari bank sampah tersebut. Sedangkan sekretaris dari bank sampah beralamatkan di Dusun Tlatah dan bendahara beralamatkan di Dusun Suko. Pembagian pengurus pada tiap dusun bertujuan agar terciptanya pemerataan sosial antar masyarakat, sehingga tidak memunculkan kecemburuan.

Spesifikasi sampah yang dapat diterima oleh bank sampah hanya sampah kering dan dapat bernilai jual seperti sampah plastik yang berwarna putih, kertas, botol bekas, serta besi. Harga satu kilogram kertas dan botol serta kresek yakni Rp. 1.000,00, sedangkan harga satu kilogram besi yakni Rp. 2.500,00. Dalam satu bulan, satu kepala keluarga menyetorkan jumlah sampah antara 7 sampai 8 kilogram. Jumlah sampah di Desa Kepuhrejo yang telah disetorkan melalui bank, biasanya mencapai jumlah 2 kwintal. Pengelolaan sampah tersebut merupakan wujud kecintaan masyarakat terhadap lingkungan. Keuntungan masyarakat tersebut biasanya digunakan atau dikembalikan kepada lingkungan seperti pemupukan dan pembibitan KRPL (kawasan rumah pangan lestari) bagi tiap kepala keluarga. Kepala Desa Kepuhrejo sangat mendukung program bank sampah tersebut, pada penutupan pembukuan biasanya bu kepala desa (kades) akan memberikan *reward* kepada nasabah dengan penyetoran jumlah sampah terbanyak.

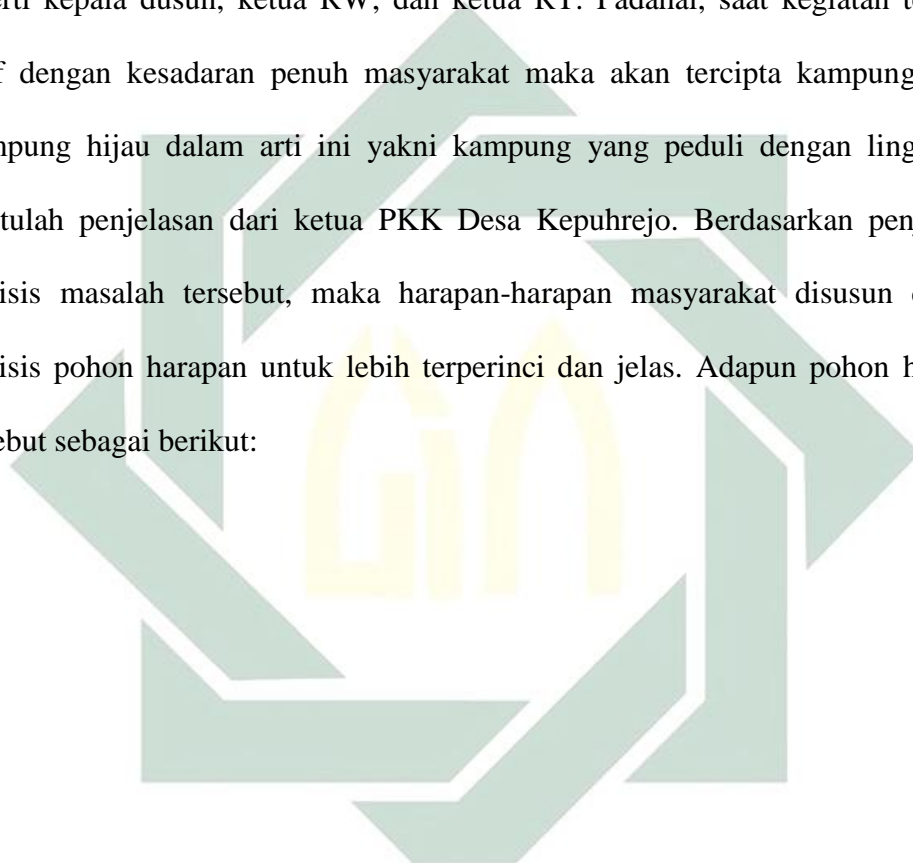
Pada tahun 2015, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jombang memberikan apresiasi terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Desa Kepuhrejo.

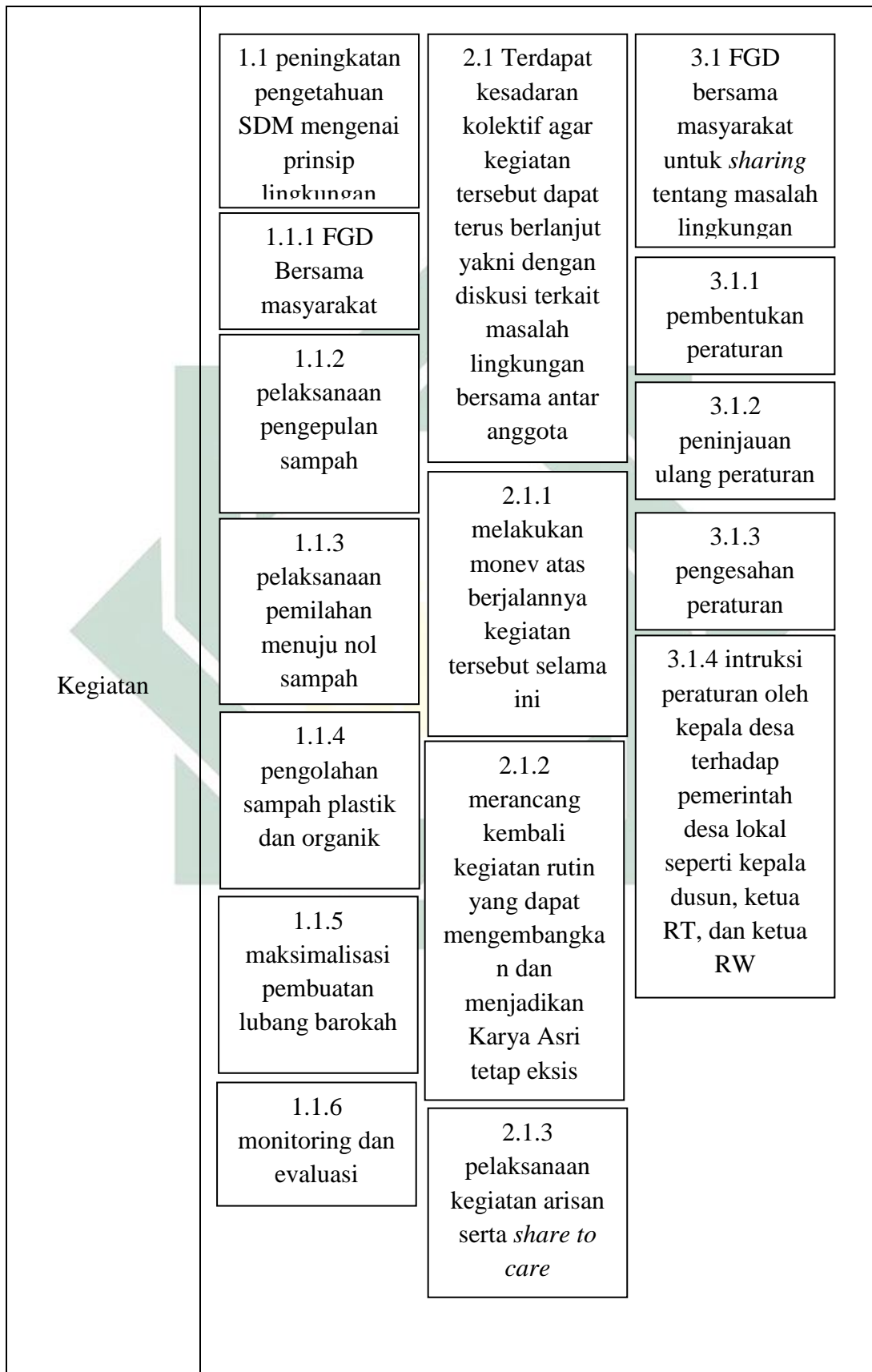
atas lingkungan akan mati. Upaya yang akan dilakukan yakni bentuk penyadaran melalui pengorganisasian sehingga memunculkan sebuah gerakan. Fokus penelitian mengarah pada gerakan menuju kampung hijau oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

Kejadian di atas disebabkan oleh empat perkara yang mendasari. Pertama, yakni kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bank sampah. Hal tersebut terlihat dari awal pembentukan hingga saat ini, nasabah bank sampah masih berjumlah 25 orang, optimalisasi kelompok pada tiap dusun masih kurang digerakkan. Khususnya pada Dusun Kepuhsari yang saat ini kegiatan bank sampah mati total. Anggota tersebut berasal dari ke enam dusun di Desa Kepuhrejo. Minimnya keanggotaan tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai arti penting lingkungan beserta upaya untuk melestarikannya atau mengembalikannya. Alasan kedua yang menjadi bank sampah menjadi tidak berkembang bahkan hampir punah, yakni pemasaran produk dari olahan sampah. Sehingga saat hasil *handy craft* mereka ditiru oleh banyak orang serta harga jual tidak dapat menutup modal, mereka kebingungan dan putus asa.

Kedua yakni kurangnya orang yang menguatkan kelompok tersebut. Dalam satu dusun, hanya terdapat minimal 4 orang yang bertugas untuk bertanggung jawab atas warga yang menabung sampah. Seperti halnya saat penimbangan, selalu orang yang mengkoordinir yang mengambil sampah secara *door to door*. Jiwa sosial masyarakat masih perlu untuk ditingkatkan dengan pendidikan-pendidikan yang terkait. Ketiga, belum adanya kebijakan tertulis dari pemerintah

desa untuk menegaskan adanya bank sampah. Pemerintah desa yakni kepala desa hanya memberikan *reward* bagi masyarakat dengan tabungan sampah terbanyak tanpa memberikan *punish*. Selama ini, hanya kepala desa yang sangat antusias mendukung kegiatan bank sampah tidak dengan pemerintah desa tingkat lokal seperti kepala dusun, ketua RW, dan ketua RT. Padahal, saat kegiatan tersebut aktif dengan kesadaran penuh masyarakat maka akan tercipta kampung hijau. Kampung hijau dalam arti ini yakni kampung yang peduli dengan lingkungan, begitulah penjelasan dari ketua PKK Desa Kepuhrejo. Berdasarkan penjelasan analisis masalah tersebut, maka harapan-harapan masyarakat disusun dengan analisis pohon harapan untuk lebih terperinci dan jelas. Adapun pohon harapan tersebut sebagai berikut:





	Kanun Jurnal Ilmu Hukum No.59)		perusahaan yang mengeksploitasi lingkungan		pembayaran, serta kebijakan baik dalam tingkat nasional maupun lokal harus jelas agar penerapan PES tetap berjalan
2.	Dakwah pengelolaan lingkungan hidup (studi pendampingan masyarakat dalam menanggulangi pencemaran sampah rumah tangga pada aliran Sungai Brantas di Kedung Kwali Kota Mojokerto Jawa Timur (M.fahmi muzakky, UIN Sunan Ampel Surabaya)	Pendampingan, lingkungan hidup, dan penghijauan	Untuk mengetahui penyebab kerusakan DAS, cara meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan DAS, mengetahui pengolahan DAS yang baik, serta dampak yang timbul akibat kerusakan lingkungan DAS	Kualitatif paradigma kritis pendekatan PAR	Merefleksikan tentang kerusakan lingkungan dengan ayat-ayat al-qur'an, sehingga masyarakat mampu merubah <i>mindset</i> dari yang sebelumnya merusak berubah menjaga
3.	Kesediaan membayar jasa air untuk konservasi di TWA Kerandangan Kabupaten Lombok Barat (Kurniasih nur afifah,	<i>Willingness to pay</i> (WTP), konservasi air, imbal jasa lingkungan	Menganalisa besarnya nilai WTP jasa lingkungan air dan faktor-faktor yang mempengaruhinya	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Variabel-variabel yang secara parsial signifikan WTP adalah pendapatan, pemakaian air, persepsi pentingnya konservasi, jenis kelamin, dan

4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki suatu pola sehingga muncul kontinuitas atau *sustainability*.

Masyarakat Desa Kepuhrejo merupakan salah satu obyek Sampoerna dalam pelaksanaan *Coorporate Social Responcibility* (CSR). Salah satu program *take and gift* tersebut yakni pembentukan KBM atau biasa disebut dengan kelompok belajar masyarakat. Masyarakat gagal dalam beradaptasi dengan pembentukan kelompok tersebut, salah satu bukti konkret yakni hilangnya bank sampah di tengah kehidupan masyarakat Desa Kepuhrejo. Bank sampah merupakan salah satu media KBM untuk mengajak masyarakat peduli akan lingkungan atau merupakan salah satu aksi peduli sampah. Tujuan Sampoerna yang mengharapkan Desa Kepuhrejo menjadi kampung hijau hanya tinggal cerita. Dengan adanya kasus tersebut, penulis tidak secara keras menganggap proyek *Coorporate Social Responcibility* (CSR) tersebut salah, akan tetapi penulis mencoba bertanya masyarakat terkait kebutuhan serta permasalahan apa yang ingin diselesaikan. Melalui partisipasi aktif, masyarakat mencanangkan kampung hijau sebagai salah satu *goal* yang ingin diwujudkan. Adanya jawaban tersebut penulis memperbaiki program *Coorporate Social Responcibility* (CSR) yang telah terbengkalai dan didominasi oleh partisipasi pasif masyarakat.

Organisme perilaku merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri serta mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem serta memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem

berperan sebagai medium didalam aspek perekonomian. Selain itu terdapat media pertukaran umum yang lain yakni pertukaran simbolik. Pertukaran simbolik tersebut seperti kekuasaan politik, serta pengaruh dan komitmen terhadap nilai.

Pada studi kasus penulis, AGIL memiliki peran penting dalam analisis masalah yang telah terjadi di Desa Kepuhrejo. Adaptasi masyarakat atas adanya KBM atau kelompok belajar masyarakat yang menjadi pencetus lahirnya bank sampah sebagai upaya penyelamatan lingkungan telah mengalami kegagalan. Pembentukan KBM diintervensi oleh Sampoerna dengan tujuan aplikasi *Coorporate Social Responcibility* (CSR) sebelum akhirnya mengalami koma. Pencapaian tujuan atas pembentukan tersebut yakni terciptanya kampung hijau atau dalam arti lain kampung yang peduli atas lingkungan baik dari segi kesehatan lingkungan maupun kesehatan masyarakat.

Kegagalan tersebut dirasa masyarakat sebagai suatu hal *urgent* yang perlu untuk diobati. Oleh karena itu, penulis masuk untuk melakukan intervensi atas adaptasi yang gagal tersebut. Untuk mengintegrasikan KBM yang melahirkan bank sampah dengan tujuan kampung hijau, maka dibutuhkan suatu perubahan yang dapat menjadi kebiasaan atau *sustainibility*.

B. Kampung Hijau

Untuk mengetahui tentang kampung hijau beserta konsepsi undang-undang yang mengaturnya, maka penulis akan menjelaskan secara terperinci sebagai berikut:

bahan bakar minyak (BBM) dicadangkan untuk dana tersebut. Tetapi, pendanaan menjadi sangat kurang akibat keputusan Kementerian Keuangan yang mengendalikan perolehan pajak pemerintah dan pencadangan proporsinya untuk PES. Hasilnya, peraturan diubah pada tahun 2001, yang mencadangkan langsung 3,5% pajak BBM untuk program PES. Meskipun angka ini merupakan pengurangan sebesar 30% atas pajak efektif, pendapatan untuk PES terus bertambah.

Disamping pajak BBM, keputusan pada tahun 2006 menetapkan pungutan kepada pemegang hak perusahaan hutan atas pemakaian air tanah dangkal dan air tanah dalam guna menutup biaya perlindungan hutan melalui konservasi. Besar pungutan beragam menurut jenis pemakaiannya. Pengguna komersial dan industri membayar lebih besar daripada pengguna air minum maupun petani sedangkan perusahaan PLTA dan pembudidaya ikan membayar lebih kecil. Perusahaan besar milik negara telah menantang pemberlakuan keputusan ini.

Pendapatan untuk PES juga diperoleh dari program imbalan sukarela. Perorangan dan perusahaan yang ingin menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau mengurangi jejak karbon mereka didorong untuk menyumbang untuk mendanai program PES. Diantaranya perusahaan PLTA swasta, pariwisata, dan penerbangan dalam negeri maupun tim sepakbola nasional Kosta Rika merupakan peserta yang pertama kali ikut serta. Juga telah dibuat sistem perhitungan dan pembayaran dalam-jaringan untuk perdagangan (ganti rugi) karbon bagi perjalanan dengan pesawat terbang. Secara keseluruhan, program ini menghasilkan l.k. US\$ 2,4 juta per tahun.

Pada awalnya, diharapkan bahwa pembayaran dana penyimpanan karbon internasional menjadi sumber utama pendapatan dari program konservasi hutan. Namun tidak ada penjualan besar lain, kecuali bagian terbesar yang sekarang dianggap sebagai pembelian simbolis oleh Pemerintah Norwegia sebanyak 200 juta ton simpanan karbon senilai US\$ 2 juta yang ditambah dengan beberapa perjanjian bilateral dan bantuan kemanusiaan bernilai kecil.

Bantuan pembangunan telah berperan besar dalam memajukan program PES di Kosta Rika. Pembiayaan dari Bank Dunia dan hibah dari Sarana Lingkungan Dunia (GEF) yang dimulai pada tahun 2001, sekarang berjumlah lebih dari US\$80 juta. Bantuan bilateral telah diberikan oleh KfW (bank pembangunan milik pemerintah Jerman), Badan Kerjasama Pembangunan Norwegia, dan Pemerintah Jepang. Lebih kurang sepertiga pendapatan program PES berasal dari cara ini.

Program PES Kosta Rika menggambarkan bahwa kesabaran dan ketekunan sangat penting untuk melaksanakan strategi PES. Program tersebut telah berkembang selama beberapa dasawarsa dan mengalami banyak tantangan selama itu. Lagi pula, program PES bukan satu-satunya jalan keluar untuk melindungi jasa lingkungan Kosta Rika. Peraturan tentang pewilayahan dan lainnya melengkapi program tersebut.³⁵

PES merupakan transaksi sukarela untuk jasa lingkungan yang telah didefinisikan secara jelas (atau penggunaan lahan yang dapat menjamin jasa tersebut), dibeli oleh sedikit-dikitnya seorang pembeli jasa lingkungan dari sedikit-dikitnya seorang penyedia jasa lingkungan, jika penyedia jasa lingkungan

³⁵ ESCAP (Economic and Social Commission for Asia and the Pacific), *Kebijakan Sosial Ekonomi Inovatif untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan: Imbal Jasa Lingkungan* (Thailand: PBB, 2009), hal.8-9.

orang yang mengalami masalah), dan keberpihakan secara teologi (bagaimana perspektif syariah dalam pemberdayaan masyarakat).

Perspektif yang digunakan dalam kualitatif kritis yakni perspektif emik yang mana meneliti berdasarkan pandangan masyarakat serta menghasilkan hasil yang subyektif, kemudian hasil tersebut dapat divalidkan dengan menggunakan teknik keabsahan data. Tujuan dari kualitatif kritis yakni perubahan sosial *Improvement* (meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau ada perbaikan) dan *Transformation* (seperti halnya perubahan dari ketergantungan menjadi kemandirian).

Langkah-langkah atau teknik yang biasanya digunakan PAR dalam menggali data yakni:

1. *To know*

Dalam *to know* yakni untuk mengetahui maka peneliti harus lebih peka terhadap masyarakat setempat agar mampu memahami karakter masyarakat setempat demi terwujudnya suatu perubahan yang diinginkan bersama tanpa ada yang diuntungkan dan dirugikan dari suatu perubahan. Mengumpulkan pengetahuan menyangkut informasi mengenai pola kehidupan masyarakat setempat biasanya dilakuakn secara *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat. Teknik atau langkah-langkah yang biasa digunakan untuk menemukan *to know* yakni:

- a. *Mapping*
- b. Transek
- c. Survei belanja rumah tangga
- d. Kalender harian

II, 6% KK termasuk dalam keluarga sejahtera III, dan 8% termasuk dalam keluarga sejahtera III plus.

4. Kondisi Agama dan Budaya

Seluruh penduduk Desa Kepuhrejo beragama Islam dan didominasi oleh Kaum Nahdliyin (NU) dan sisanya penganut kepercayaan Shiddiqiyah atau yang masih lengket dengan Adat Jawa (Abangan). Salah satu indikator NU tersebut yakni pada ritual keagamaan yang sering dilakukan serta akan dijelaskan pada paragraf di bawah. Sedangkan Tariqat Shiddiqiyah biasanya memiliki masjid dan musholla tersendiri serta terdapat papan nama di depannya. Masyarakat Desa Kepuhrejo sangat rukun dan menjunjung asas gotong royong. Selain itu, mereka masih melanggengkan budaya seperti takziah, menjenguk orang sakit, menjenguk tetangga yang melahirkan, dan bergotong royong saat terdapat tetangga yang akan membangun rumah.

Pada Desa Kepuhrejo terdapat beberapa tradisi momentum Kaum Nahdliyin, sebagaimana yang akan dijelaskan pada paragraf-paragraf selanjutnya. Salah satu tradisi tersebut seperti peringatan *Suroan* (Peringatan satu Muharram), *Saparan* (Peringatan rabu terakhir pada bulan safar atau biasa disebut *Rabu Wekasan*), dan *Muludan* (Peringatan maulid Nabi Muhammad). Peringatan tersebut biasanya berisi kenduri tiap dusun yang bertempat di kediaman kepala dusun kecuali Dusun Jegreg (bertempat di balai desa), khusus *Mauludan* biasanya terdapat pengajian yang diselenggarakan oleh desa dan menggunakan nasi kuning atau nasi uduk serta tambahan menu buah pada makanan yang disajikan. Dusun Jegreg yang

menggunakan balai desa sebagai tempat melakukan kenduri dikarenakan bangunan balai desa yang terletak di dusun tersebut. Biasanya setiap rumah membawa *ambeng* sejenis makanan yang telah ditaruh di ember kemudian ditukar dengan masyarakat yang lain, selain *ambeng* biasanya terdapat tumpeng yang akan dimakan bersama-sama oleh masyarakat.

Pada Desa Kepuhrejo juga terdapat tradisi Nahdliyin yang lain, seperti *megengan* (dilaksanakan sebelum Ramadhan). Hal tersebut bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suci, kegiatannya berisi *nyekar* (menyiram bunga dan mendoakan) pemakaman sanak keluarga yang telah wafat dan kenduri tiap dusun. Pada malam-malam ganjil Bulan Ramadhan biasanya masyarakat melakukan *kenduri* seperti malam 3, 15, 17, 21, 25, dan 29 Ramadhan. Tradisi *bancaan* atau kenduri pada hari raya idul fitri dan idul adha juga masih terlaksana di Desa Kepuhrejo.

Baritan atau wujud dari rasa syukur warga atas diturunnya hujan pertama merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Kepuhrejo dengan melaksanakan kenduri tiap dusun. Selain itu, Desa Kepuhrejo juga memiliki tradisi sedekah dusun (setelah panen padi) dengan membawa tumpeng di Gunung Pucangan. Terdapat pula tradisi *Tingkep* atau 5 bulan umur kehamilan. Jika pada daerah lain tradisi tersebut dilakukan pada 3 bulan umur kehamilan, dan *mitoni* pada 7 bulan umur kehamilan, namun di Desa Kepuhrejo hanya terdapat satu tradisi yakni *Tingkep* pada 5 bulan umur kehamilan. Pada upacara *Tingkep* biasanya berisi siraman, pemotongan 2 merpati (yang harus dimakan oleh si ibu hamil), menyediakan 7 macam *polo pendem*, ketupat dan *lepet*, Labu kuning, *cowek*,

Procot, *cangkir gading* (kelapa muda), dan rujak manis. Upacara tersebut bertujuan agar takdir yang ditiupkan oleh Allah atas bayi tersebut merupakan takdir yang baik, selain itu juga bertujuan agar ibu hamil selamat saat melahirkan dan pernikahannya dilanggengkan serta kelak anaknya menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Rutinan yasin, *diba'iyah*, dan tahlil juga terdapat di Desa Kepuhrejo dan dilaksanakan pada hari kamis malam, sabtu malam, dan senin malam oleh tiap-tiap dusun. Bagi kelompok Siddiqiyah terdapat rutinitas *kautsaran* yang berisi hadrah dan pembacaan yasin.

B. Profil Komunitas Dampungan

Profil komunitas dampungan akan membahas terkait kelompok belajar masyarakat (KBM) selaku penggagas bank sampah serta profil Bank Sampah Karya Asri yang menjadi produk KBM serta media KBM untuk mengajak masyarakat peduli sampah. Kelompok Bank Sampah Karya Asri dibentuk sebagai bagian dari program pemberdayaan komunitas petani tembakau khususnya perempuan melalui *community learning group* (CLG) atau Kelompok Belajar Masyarakat yang lebih dikenal dengan sebutan KBM. KBM tersebut memiliki nama Kepuhrejo Barokah, yang beralamatkan di desa Kepuhrejo kecamatan Kudu kabupaten Jombang. Program ini berlangsung mulai bulan Agustus 2014 hingga Pebruari 2015.

Asal mula KBM yakni sebagai cetakan program *Coorporate Social Responcibility* (CSR) Sampoerna, melalui KBM segala kegiatan dapat dilakukan.

Dalam arti lain, KBM menjadi wadah Sampoerna untuk mensukseskan kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan atau *goal* yang telah direncanakan. Pada Desa Kepuhrejo, Sampoerna memiliki tujuan utama pembentukan masyarakat yang peduli lingkungan melalui pertanian organik dan bank sampah. Kedua kegiatan tersebut telah berlangsung selama masa kontrak *Coorporate Social Responcibility* (CSR) berlangsung, dan mati ketika kontrak Sampoerna telah habis.

KBM Kepuhrejo Barokah diketuai oleh Minto Raharjo, namun penggagas KBM yakni salah satu pensiunan pegawai perhutani yang bernama Sunari atau biasa dipanggil oleh masyarakat dengan sebutan pak mandor yang digandeng oleh Sampoerna untuk membantu mengorganisir masyarakat. Beliau merupakan sosok penggiat kegiatan-kegiatan yang berbau lingkungan dan pelestariannya. Pengalamannya saat menjadi salah satu pegawai perhutani menjadi salah satu alasan masyarakat menjadikan beliau sebagai ketua dari KBM Kepuhrejo Barokah. Pihak Sampoerna menggandeng beliau selaku *local leader* untuk bersama menggagas berdirinya *community learning group* yang bernama KBM Kepuhrejo Barokah. Anggota KBM didominasi oleh para bapak-bapak anggota kelompok tani.

Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh KBM Kepuhrejo Barokah yakni pembelajaran pertanian organik salah satunya yakni pembuatan pestisida organik, pupuk organik, pembuatan biogas dari kompos, serta pembibitan padi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak mengalami keberlanjutan dikarenakan beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat enggan mengaplikasikan pola pertanian organik pada lahan sawah yang dimiliki. Salah satu alasan yang mendominasi

datang, pameran, atau melalui dinas terkait. Namun, kini produksi pengolahan daur ulang sampah kehilangan pasaran sebelumnya yang minim kini makin mati. Hal tersebut dikarenakan penyaluran *skill* yang dibagikan secara bebas terhadap pihak luar sehingga daya saing semakin tinggi serta minat masyarakat menurun dikarenakan telah mampu memproduksi sendiri.

Kegagalan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan KBM beserta bank sampah dikarenakan kurangnya penguat di dalamnya. Sebagian besar masyarakat apatis setelah mencapai tujuan yang diinginkan, masyarakat seolah-olah tak peduli lagi tentang keberlanjutan kelompok ke depannya. Semangat masyarakat mulai mengendur, semangat masyarakat hanya bersifat momentum. Oleh karena itu, perlu adanya gebrakan revitalisasi koma KBM dan bank sampah agar keberlangsungan kegiatan-kegiatan yang condong pada arah pelestarian lingkungan tersebut dapat hidup kembali seperti sedia kala.

Dalam satu desa, hanya terdapat 25 nasabah bank sampah untuk tetap eksis dan maju maka harus mengembangkan jumlah nasabah ke angka yang lebih tinggi. Salah satu cara meningkatkan jumlah nasabah yakni dengan penyadaran secara *mindset* agar tercipta kampung hijau sebagaimana yang diimpikan oleh masyarakat. Padahal untuk melestarikan lingkungan bagi generasi masa depan harus dimulai dengan kesadaran masyarakat pada masa sekarang. Jika kesadaran tak muncul, lantas siapa yang akan menolong generasi mendatang.

Penjual rosok keliling merupakan salah satu saingan terbesar bank sampah, mereka berani untuk mengambil harga jual lebih tinggi sehingga banyak dari masyarakat yang lebih tertarik untuk menjual sampahnya kepada pihak tersebut. Terkadang juga ada tukang barter sampah dengan bawang merah atau bawang putih, permainan *marketing* tersebut menjadi alasan menurunnya minat *saving waste* yang dilakukan oleh masyarakat kepada bank sampah. Pada aspek *recycle* atau pengolahan sampah menjadi barang yang lebih bermanfaat dengan nilai jual tinggi, telah mengalami gulung tikar. Selama ini *skill* tersebut dibagikan secara bebas oleh para anggota bank sampah terhadap masyarakat, pada akhirnya produk yang dihasilkan tidak laku di pasaran. Melihat harga yang dibandrol cukup tinggi yakni Rp. 70.000,00 untuk satu buah tas dari bungkus marimas, maka masyarakat harus berpikir ulang untuk membeli produk tersebut. Pasalnya, di luar harga tersebut telah dapat membeli satu buah tas yang jauh lebih cantik daripada tas yang terbuat dari pengolahan sampah bekas bungkus makanan tersebut.

lingkungan. Selain minimnya jumlah kader lingkungan, tidak berjalannya pertemuan rutin pengurus beserta nasabah menjadi salah satu faktor yang menghambat proses penguatan kesadaran.

Kurangnya pengetahuan terkait pelestarian lingkungan yang dimiliki masyarakat menyebabkan para kader kesulitan untuk melakukan penguatan kesadaran secara intens. Kebanyakan dari masyarakat masih bersifat apatis serta menganggap kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan sebagai suatu kegiatan yang kurang penting. Padahal jika dikalkulasikan, banyak manfaat penting yang akan muncul tentunya tidak secara instant terlihat saat ini tapi akan terlihat beberapa tahun mendatang. Salah satunya yakni keberlangsungan lingkungan tetap terjaga sehingga tetap dapat menjadi pelayan kebutuhan masyarakat seperti dalam bidang pertanian, perkebunan, maupun perhutanan. Selain itu, saat lingkungan tetap terjaga maka akan tetap dimanfaatkan oleh generasi mendatang secara tidak langsung masyarakat berkontribusi untuk tetap menjaga kekayaan alam bagi anak cucu mereka.

Pelestarian lingkungan merupakan salah satu timbal balik masyarakat atas kebaikan pelayanan yang dilakukan oleh lingkungan. Pelestarian lingkungan juga menjadi salah satu hal positif untuk membayar perilaku manusia yang selama ini hanya mampu mengeksploitasi dan jarang untuk melihat keberlanjutan serta keberlangsungan lingkungan mendatang.

D. Kebijakan Desa yang Kurang Mendukung

Salah satu upaya untuk melanggengkan kegiatan pelestarian lingkungan yakni dukungan dari pemerintah desa. Selama ini, yang berperan aktif dalam pelaksanaan pengepulan sampah hanya ibu kepala desa dengan memberikan intruksi kepada struktur terkecil seperti kepala dusun, ketua RT, serta ketua RW belum terlaksana sehingga banyak dari masyarakat yang enggan melakukan pengepulan sampah. Selain itu, banyak dari masyarakat yang lebih memilih menjual sampahnya pada pedagang rosok keliling daripada melakukan *saving waste* pada Bank Sampah Kaya Asri. Hal tersebut dikarenakan harga yang diberikan oleh pedagang rosok keliling jauh lebih tinggi daripada yang diberikan oleh Kelompok Bank Sampah Karya Asri. Biasanya antara harga pedagang rosok dengan Karya Asri selisih Rp.500,00 – Rp.1.000,00 sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menjual pada pedagang tersebut

Oleh karena itu, ibu kepala desa membuat inisiatif untuk memberikan *reward* pada masyarakat dengan tabungan sampah terbanyak di Karya Asri. Hal tersebut dilakukan setahun sekali tepatnya saat tutup buku atau saat akan dilakukannya laporan pertanggung jawaban. Namun, hal demikian tak berdampak signifikan terhadap masyarakat. Tak jarang masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, tak jarang pula masyarakat yang menjual sampahnya pada pedagang rosok keliling. Oleh karena itu, dengan kader lingkungan yang minim, dengan kesadaran masyarakat yang terbatas, lantas siapa lagi yang akan menjaga keberlangsungan serta keberlanjutan Karya Asri.

Kepuhrejo lebih mendalam. Sebagian besar mata pencaharian warga desa khususnya Dusun Kepuhsari bergantung pada anyaman tikar pandan. Hal tersebut dikarenakan Dusun Kepuhsari menjadi sentra pengrajin anyaman tikar di Desa Kepuhrejo. Sehingga untuk menyisihkan waktu guna melakukan kegiatan pemilahan hingga pengelolaan sampah sangat sulit dikarenakan aktivitas yang begitu padat.

Anyaman tikar pandan merupakan produk lokal masyarakat Desa Kepuhrejo yang dikerjakan oleh sebagian besar ibu-ibu rumah tangga untuk membantu pendapatan suami. Ibu-ibu rumah tangga di Desa Kepuhrejo memanfaatkan waktu senggang mereka untuk mengais rejeki yang sekiranya dapat dikerjakan di rumah atau dalam arti lain lebih santai, sehingga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga seperti merawat anak dan suami. Anyaman tikar pandan dapat ditemui hampir diseluruh wilayah Desa Kepuhrejo, setiap dusun biasanya memiliki klasifikasi atau fokus kerja yang berbeda-beda. Dusun kepuhsari merupakan dusun dengan pengepul (*bakul*) dan penjahit tikar terbesar, sedangkan Dusun Jegreg dan Dusun Soko merupakan dusun dengan penganyam tikar terbanyak.

Harga untuk satu buah anyaman tikar yang siap jual (telah dijahit) yakni Rp.25.000,00 - Rp.30.000,00 dengan ukuran besar, sedangkan ukuran kecil seharga Rp. 15.000,00. Untuk anyaman tikar pandan yang belum dijahit atau diambil dari penganyam dihargai dengan Rp.10.000,00 untuk sehelai tikar bagian bawah, dan Rp.11.000,00 untuk sehelai tikar bagian atas. Harga sehelai tikar bagian atas jauh lebih mahal dikarenakan proses pembuatannya yang lebih rumit

daripada tikar bagian bawah. Tikar bagian atas harus lebih rapi dan lebih padat bentuk anyamannya sehingga butuh ketelitian dan keuletan yang ekstra. Sedangkan upah untuk menjahit satu pasang tikar yakni Rp. 2.500,00 dengan estimasi waktu 75 menit dengan ketentuan pengerjaan yang ulet (*akas*). Dalam sehari, masyarakat dapat menghasilkan 2 pasang tikar yang siap untuk dijahit dengan ketentuan pengerjaan secara *continue*. Jika pengerjaannya hanya ala kadarnya biasanya dalam dua hari hanya menghasilkan satu pasang tikar siap jahit.

Anyaman tikar pandan merupakan salah satu warisan nenek moyang yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kepuhrejo. Semakin hari jumlah permintaan tikar kian meningkat sehingga banyak dari masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut. Warisan pengetahuan yang dimiliki kemudian disalurkan kepada generasi-generasi selanjutnya, sehingga semakin bertambahnya waktu jumlah penganyam tikar pandan semakin meningkat. Seandainya masyarakat malas untuk melakukan anyam masih ada pilihan lain yang tetap dapat menghasilkan uang yakni menjahit tikar. Ketersediaan bahan utama (pandan) sangatlah melimpah dan mudah untuk didapat, apalagi pandan tidak memiliki musim tanam atau dalam arti lain dapat hidup sepanjang musim. Sehingga dengan mudah masyarakat memanennya setiap hari tanpa takut harus kehabisan bahan baku. Saat musim penghujan biasanya kondisi pandan jauh lebih rimbun dibandingkan dengan saat musim kemarau, namun bukan berarti ketersediaan pandan menjadi langka. Biasanya warga mencari pandan di hutan (*persil*), wilayah Desa Kepuhrejo bagian utara yang berbatasan langsung dengan Dusun Bulurejo.

Masyarakat memiliki tanaman pandan individu (tanam sendiri), sehingga tidak terjadi perebutan pandan antara satu warga dengan warga lain. Untuk membuat satu helai tikar, warga membutuhkan daun pandan sebanyak 60 buah.

Pandan yang telah dipanen akan dihilangkan durinya terlebih dahulu menggunakan benang senar, kemudian dijemur di halaman rumah dan menghabiskan waktu kurang lebih 30 menit sampai dengan 2 jam, estimasi tersebut jika kondisi panas yang menyengat. Fungsi penjemuran tersebut agar pandan yang telah dipanen menjadi layu, sehingga memudahkan penganyam untuk merangkai tikar. Kendala saat tidak adanya panas yakni warna tikar yang agak gelap (*mangkak*), sedangkan saat cuaca panas warna tikar akan lebih bersih agak keputih-keputihan dan mengkilap. Setelah dijemur, pandan akan dihaluskan pada tiap sisi-sisinya, dan langkah terakhir yakni menganyam pandan untuk menjadi tikar.

Proses pemasaran anyaman tikar pandan dirasa masyarakat sangat mudah, karena mereka cukup menunggu di rumah, nanti akan terdapat pengepul serta tengkulak yang menghampiri. Para penganyam tidak memiliki kelompok seperti halnya kelompok tani, penganyam hanya mengandalkan tengkulak serta pengepul untuk melakukan distribusi ke luar kota. Biasanya tengkulak mengirim tikar ke daerah Bali, dengan pembelian per-kodi pada pengepul atau langsung pada pengayam. Satu kodi paling mahal biasanya dihargai dengan Rp.600.000,00, sedangkan harga paling murah Rp.460.000,00. Saat musim penghujan biasanya stok anyaman tikar tinggi dikarenakan masyarakat tidak melakukan aktivitas di sawah, namun tengkulak kesusahan untuk mendistribusikan ke Bali dikarenakan

jalur yang digunakan yakni jalur laut sehingga stok anyaman tikar pandan di rumah-rumah warga menggunung. Saat musim kemarau ketersediaan tikar akan menurun dikarenakan masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas di sawah, hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk Desa Kepuhrejo bermata pencaharian sebagai petani tembakau.

Kreasi pandan pernah dikembangkan melalui pelatihan padat karya yang dilakukan oleh desa dengan mengundang *stakeholder* terkait. Namun, masyarakat kurang berminat dalam pengolahan pandan menjadi benda dengan nilai jual lebih tinggi daripada anyaman tikar pandan. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yakni kualitas, efisiensi waktu, serta pemasaran produk. Salah satu pelatihan kreasi pandan yang pernah diberikan kepada masyarakat adalah pembuatan tas dan dompet. Secara fisik, bentuk tas dan dompet tersebut jauh lebih menarik jika dibandingkan dengan anyaman tikar pandan yang telah sering dijumpai. Namun, kualitas yang dihasilkan dari kreasi tas dan dompet tersebut sangat buruk. Tas dan dompet yang berbahan dasar pandan tersebut lebih mudah pecah saat dianyam, cepat lapuk, dan helai pandan lebih mudah retas. Hal tersebut dikarenakan proses produksi yang mengharuskan pandan direbus hingga layu kemudian diberi zat pewarna, setelah itu pandan dijemur untuk kemudian siap dianyam. Proses setelah penjemuran dan siap untuk dianyam merupakan hal tersulit, karena bentuk helai pandan mulai keras dan susah untuk dibentuk sehingga mudah pecah. Proses pembuatan juga menghabiskan waktu yang lebih lama yakni minimal dua hari untuk satu produk tas, hal tersebut dirasa masyarakat sangat kurang efisien jika dibandingkan dengan anyaman tikar pandan. Selain permasalahan kualitas serta

lingkungan. Selain itu, bank sampah juga berperan dalam penurunan jumlah sampah rumah tangga Desa Kepuhrejo. Lubang barokah merupakan salah satu partner bank sampah yang berperan dalam upaya penurunan jumlah sampah di Desa Kepuhrejo. Lubang barokah merupakan lubang yang dibuat disekitar pekarangan rumah warga dan diisi dengan sampah yang tidak dapat ditabung dalam bank sampah seperti sampah organik. Jika lubang tersebut telah penuh biasanya ditanami dengan pohon pisang, menurut masyarakat pohon pisang dapat tumbuh subur karena ditanam pada tanah yang telah berisi kompos murni atau sampah organik yang telah membusuk.

Bank sampah merupakan salah satu media masyarakat dalam meningkatkan kesadaran cinta lingkungan. Selain itu, dari perilaku kesadaran tersebut terdapat timbal balik yang turut menguntungkan untuk masyarakat. Upaya masyarakat dalam pelestarian lingkungan tersebut dianggap sebagai timbal balik jasa atas lingkungan yang selama ini telah memberikan manfaat kepada masyarakat. Sehingga masyarakat mencari jalan keluar untuk menyelamatkan lingkungan agar keberlanjutannya tetap dinikmati oleh generasi selanjutnya. Dalam banyak literasi lingkungan, timbal balik jasa lingkungan biasa disebut dengan *payment environmental service*.

Secara tidak langsung, upaya masyarakat dalam melakukan *saving waste* mendapatkan bonus yakni peningkatan ekonomi. Nabungnya dengan sampah ngambilnya uang, hal tersebut dapat dijadikan investasi untuk kebutuhan mendesak yang sewaktu-waktu dapat diambil atau keperluan hari raya serta keperluan sekolah saat pergantian semester. Dengan melakukan *saving waste*

terkait beberapa capaian dan beberapa masalah-masalah yang selama ini tengah terjadi di Desa Kepuhrejo. Penulis tertarik untuk melakukan pengorganisasian masyarakat pada desa tersebut, beberapa kontak ponsel pihak pemerintah desa telah penulis miliki khususnya kepala desa. Selain kepala desa penulis juga memiliki kontak Ibu Wildaniati selaku ketua bank sampah di Desa Kepuhrejo. Pada tanggal itu juga, penulis menghubungi kepala desa melalui via ponsel untuk memperkenalkan diri dan memvalidasi beberapa informasi kegiatan-kegiatan yang telah penulis dapatkan sebelumnya. Kepala Desa Kepuhrejo yakni Ibu Asiami sangat *welcome* dan merespon baik walaupun hanya melakukan perkenalan diri melalui telepon seluler.

Setelah menghubungi kepala desa dan telah mendapatkan izin untuk belajar bersama masyarakat Desa Kepuhrejo, penulis menghubungi ketua bank sampah. Ibu wildaniati selaku ketua bank sampah, memiliki sikap *low profile* dan sangat terbuka atas perkenalan diri yang penulis lakukan. Beliau tak hanya menjelaskan kegiatan yang terkait dengan bank sampah semata, akan tetapi beliau turut menjabarkan berbagai macam kegiatan yang terdapat di Desa Kepuhrejo. Kemudian Ibu Wildaniati memperkenalkan penulis dengan Ibu Wati selaku Ketua PKK di Desa Kepuhrejo. Beberapa *key informan* telah dihubungi oleh penulis, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yakni bersilaturrehim kepada beberapa orang yang berpengaruh pada masyarakat tersebut.

2. Melakukan Pendekatan

Pada tanggal 4 Januari tahun 2018 tepatnya sore hari, penulis menghubungi Kepala Desa Kepuhrejo untuk meminta izin bahwa esok hari tepatnya tanggal 5 Januari 2018 penulis akan bersilaturahmi ke kediaman beliau. Setelah mendapatkan izin, penulis menjelaskan beberapa kegiatan yang akan dilakukan sehingga membutuhkan tempat untuk bermalam. Pada awalnya kepala desa menyarankan penulis untuk menggunakan gedung baru polindes yang berada di balai desa. Kemudian kepala desa menghubungi penulis kembali, bahwa setelah maghrib bidan desa mendatangi kediaman beliau untuk memberitahukan bahwa esok hari gedung baru tersebut akan mulai digunakan. Pada akhirnya Kepala Desa Kepuhrejo menawarkan satu kamar kosong di kediamannya untuk penulis gunakan. Tepat pukul 08.00 pagi di tanggal 5 Januari 2018 penulis melakukan perjalanan menuju Desa Kepuhrejo yang terletak di Kecamatan Kudu, wilayah Kabupaten Jombang bagian utara. Keberangkatan penulis ditemani oleh salah seorang teman penulis, khususnya Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syariah dan Hukum program studi hukum pidana islam semester 8 yang bernama Muhammad Imam Azizi.

Perjalanan yang ditempuh dari Surabaya menuju Desa Kepuhrejo menghabiskan waktu sebanyak 180 menit atau sekitar 2 jam lebih 20 menit, perjalanan tersebut dengan kecepatan motor standart. Tujuan pertama penulis yakni kediaman kepala desa yang berada di Dusun Jegreg, namun waktu tidak berpihak kepada penulis. Kepala desa sedang menghadiri acara di kantor bupati Kabupaten Jombang, pada akhirnya penulis mendatangi rumah ketua bank

Responsibility (CSR) Sampoerna pada Desa Kepuhrejo. Menurut penjelasan ketua bank sampah, adanya orang luar serta bantuan finansial sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat untuk turut bergabung dalam KBM. Selain itu, pengetahuan baru yang disalurkan merupakan hal menarik yang belum pernah didapatkan oleh masyarakat Desa Kepuhrejo. Adanya ketergantungan menjadikan partisipasi masyarakat hanya bersifat momentum.

Selain usai menjelaskan kelemahan masyarakat, ketua bank sampah memulai untuk menjelaskan pembentukan bank sampah yang diberi nama Karya Asri. Bank sampah merupakan salah satu kegiatan KBM yang seluruh anggotanya berjenis kelamin perempuan. Bank sampah dibentuk saat banyaknya sampah yang berada di lahan persawahan pada musim kemarau. Kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai menjadikan sampah bermuara pada sungai yang berada di lahan persawahan. Saat musim penghujan, sampah-sampah tersebut akan meluber menuju lahan-lahan persawahan warga. Maka saat musim kemarau, tepatnya penanaman tembakau sampah tersebut mengganggu pertumbuhan tembakau. Sampah yang telah kering, tertanam, dan bersarang pada lahan persawahan tersebutlah yang menjadikan berdirinya bank sampah.

Pada awal pembentukan bank sampah, masyarakat sangat antusias serta rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disepakati seperti pelatihan pengolahan bungkus *snack*, arisan 1000, lubang barokah, hingga *saving waste*. Dua tahun lalu merupakan masa kejayaan Karya Asri, bank sampah turut serta bersumbangsih dalam perayaan pameran-pameran lingkungan. Hal tersebut tidak lepas campur

namun takdir berkata lain. Usaha yang selama ini dibangun serta dirintis secara bersama-sama akhirnya mampu membuat DLH untuk menoleh dan melihat kompetensi yang dimiliki oleh Bank Sampah Karya Asri.

Pada pertengahan diskusi, Ibu Wilda turut serta menjelaskan keadaan bank sampah pada saat ini yakni bank sampah yang mengalami koma. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor dan kendala yang muncul baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, beliau juga menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan kemunduran bank sampah setelah lepas dari campur tangan Sampoerna sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Desa Kepuhrejo merupakan salah satu binaan Sampoerna atau dalam bahasa lain yakni obyek *Coorporate Social Responcibility (CSR)* Sampoerna. Selama dua tahun berada di bawah naungan Sampoerna segala kebutuhan kegiatan yang dilakukan mendapatkan *supply* dana dari Sampoerna sehingga masyarakat jarang mengeluarkan dana secara pribadi. Sikap ketergantungan bantuan dalam bentuk finansial menjadi kebiasaan yang dilanggengkan masyarakat. Sehingga *mindset* masyarakat saat terdapat mahasiswa yang melakukan praktek lapangan, akan mendapatkan lontaran pertanyaan seperti akan memberi bantuan apa pada desa yang menjadi lokasi penelitian.

Bank Sampah Karya Asri merupakan bank sampah terbaik nomer dua di wilayah utara Sungai Brantas. Capaian tersebut semakin menggugah masyarakat untuk mengelola sampah, namun pada akhirnya hambatan demi hambatan datang. Salah satunya yakni instruksi dari pihak kabupaten untuk membuat bank sampah lagi dengan struktur kepengurusan anggota dari ibu-ibu PKK. Masyarakat sangat

Ketua PKK tersebut memberikan banyak penjelasan mulai dari Dusun Rayung yang telah mendapatkan gelar kampung KB, Desa Kepuhrejo yang mendapatkan amanah desa siaga, serta Dusun Bulurejo yang menjadi tempat pelaksanaan KBD serta KRPL. Menurut penjelasan beliau, gelar kampung KB yang didapatkan Dusun Rayung berasal dari jumlah penduduknya yang sukses melakukan KB. Dalam arti lain masyarakat turut mensukseskan program KB, salah satunya yakni semboyan dua anak cukup. Sedangkan desa siaga, merupakan salah satu program Pemerintah Kabupaten Jombang yang diberikan kepada seluruh Desa untuk melayani masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan seperti mengantar ke rumah sakit serta menolong ibu melahirkan. Tujuan dari desa siaga yakni masyarakat tanggap akan tetangga yang sedang terkena sakit, serta tanggap menolong ibu hamil yang akan melahirkan. Salah satu dari bentuk perwujudan desa siaga yakni mobil *ambulance* desa siaga. Selain itu, Ibu Wati menjelaskan terkait KBD dan KRPL yang hanya terdapat di Dusun Bulurejo.

KBD atau kebun bibit desa merupakan kebun pembibitan tanaman hortikultura yang nantinya akan dipindahkan dalam media tanam *polybag* serta dibagikan kepada masyarakat. Wilayah yang mendapatkan *supply* tanaman tersebut serta peduli dengan gizi keluarga dinamakan dengan kawasan rumah pangan lestari. Maksud dari gizi keluarga tersebut yakni keberadaan tanaman yang berasal dari KBD dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan sakit, sehingga tidak perlu lagi mengonsumsi sayuran dari pasar serta obat-obatan kimia. Alasan yang menyebabkan KBD dan KRPL berada di Dusun Bulurejo yakni jumlah penduduknya yang tidak mencapai 100 KK. Pada

penempatan KRPL hanya terdapat 20 anggota ibu kader yang mendapatkan bibit, hal tersebut juga dipengaruhi oleh kendala dana.

Pada akhir tahun 2017, KBD Siap Asri serta KRPL meraih juara terbaik dua tingkat Kecamatan Kudu. Sebelum pencapaian tersebut, masyarakat, anggota PKK, serta pemerintah desa berjuang untuk membenahi KBD yang selama ini masih belum begitu terurus. Pembenahan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu peletakan KBD serta KRPL ditujukan pada Dusun dengan jumlah penduduk paling sedikit di Desa Kepuhrejo. Selain penduduk paling sedikit, Dusun Bulurejo merupakan satu-satunya dusun yang berbatasan langsung dengan hutan. tingkat kesuburan tanah di Dusun Bulurejo jauh lebih baik daripada di dusun-dusun lain yang berada dalam wilayah Desa Kepuhrejo. Beberapa kegiatan di Desa Kepuhrejo sering bersifat momentum oleh karena itu perlu adanya suatu *follow up* serta monitoring evaluasi agar dapat *continue*, begitulah beberapa penjelasan yang diinformasikan oleh Ibu Wati selaku ketua PKK Desa Kepuhrejo. Selanjutnya penulis berpamitan untuk mengundurkan diri sebelum bersilaturahmi ke kediaman ibu kepala desa.

Setelah berada di kediaman ibu kepala desa, beliau menyambut dengan sangat antusias seperti sanak keluarga yang lama tak pernah bertemu. Beliau mempersilahkan penulis untuk masuk dalam ruang tamu sembari merangkul pundak penulis. Pada kesempatan tersebut, penulis memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud serta tujuan kedatangan penulis di Desa Kepuhrejo. Kepala desa menjelaskan terkait profil desa secara menyeluruh. Salah satunya yakni

Pada cerita tersebut Ibu Asiami sangat senang dengan capaian bank sampah yang mampu meloloskan proposal pada DLH, sehingga Bank Sampah Karya Asri memiliki gedung serta transportasi yang digunakan untuk mengangkut sampah dari rumah koordinator pada tiap-tiap dusun. Selain itu, capaian yang baru saja didapatkan yakni juara dua KRPL (kawasan rumah pangan lestari) terbaik pada Kecamatan Kudu. Ibu Asiami meminta tolong kepada penulis untuk mengajak masyarakat kembali peduli pada lingkungan salah satunya yakni revitalisasi bank sampah serta kebun bibit desa yang beralamatkan di Dusun Bulurejo.

Langkah selanjutnya yakni membangun kekeluargaan antara penulis dengan seluruh Masyarakat Desa Kepuhrejo khususnya Dusun Rayung dan Dusun Tlatah. Hal tersebut dikarenakan Dusun Tlatah selaku dusun pertama kali dibentuknya bank sampah, serta Dusun Rayung selaku dusun tempat gedung bank sampah dibangun. Menurut penuturan salah satu anggota bank sampah yang enggan disebutkan namanya, bank sampah mulai *kendor* saat ditinggal oleh Sampoerna, faktor selanjutnya yakni terbentuknya bank sampah kembali oleh PKK atas intruksi pemerintah kabupaten. Intruksi tersebut menimbulkan banyak sudut pandang terutama sudut pandang negatif dari beberapa nasabah. Menurut beberapa nasabah tersebut, keberadaan Karya Asri tidak dianggap dikarenakan pembentukannya independen tanpa campur tangan pemerintah. Bahkan sebagian besar pengurus tidak berasal dari orang yang terlibat dalam pemerintahan bahkan skala PKK. Oleh karena itu, muncullah kecemburuan sosial dan *mindset* masyarakat bahwa Karya Asri telah bubar. Padahal dalam pembentukan bank sampah oleh PKK hanya mengacak sebagian pengurus untuk formalitas

pemerintahan tanpa menghapus orang-orang pengurus yang telah dibentuk sebelumnya.

Menurut beberapa masyarakat yang lain, selain permasalahan internal lepasnya campur tangan Sampoerna berdampak pada lemahnya semangat masyarakat baik dari segi finansial organisasi dan pengetahuan. Selama ini, LSM yang dikirim oleh Sampoerna menyalurkan pengetahuan baru secara berkala dan tidak dibangun aktor lokal serta *follow up* dari kajian keilmuan tersebut salah satunya yakni pengetahuan terkait pertanian organik di KBM. Secara finansial, bank sampah tidak lagi mengikuti pameran-pameran dikarenakan harga sewa *stand* yang tidak sebanding dengan penjualan barang pengolahan daur ulang yang dipatok dengan harga yang relatif mahal tergantung tingkat kerumitan barang. Menurut Masyarakat Desa Kepuhrejo adanya orang baru yang mengajak atau menyalurkan ilmunya akan menggugah semangat masyarakat untuk bergerak. Dengan adanya hal tersebut, penulis sebagai orang baru mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat Desa Kepuhrejo terutama dalam hal revitalisasi bank sampah minimal *saving waste* yang dihidupkan kembali begitulah penuturan Ibu Tunik selaku salah satu nasabah Bank Sampah Karya Asri di Dusun Kepuhsari.

Setelah melakukan pendekatan dengan Masyarakat Desa Kepuhrejo serta beberapa *key informan*, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yakni merumuskan hasil temuan serta mengklasifikasi untuk mencari solusi pada aspek apa permasalahan masyarakat yang perlu untuk diperbaiki. Aspek tersebut berdasarkan hal yang penting, berpengaruh bagi semua orang, serta

kepala desa terhadap perkembangan gizi bayi melalui KRPL serta kebersihan lingkungan melalui *reward* dari *saving waste*.

Beberapa hari selanjutnya penulis bersama masyarakat terus melakukan pendekatan untuk membangun *sense of belonging* sembari melakukan *assessment* untuk memunculkan informasi yang tidak dijelaskan oleh beberapa orang, kemudian divalidasi dengan informan lainnya. Bersama masyarakat khususnya Dusun Kepuhsari, penulis melakukan pemetaan tematik yakni pemetaan dengan tema profesi atau mata pencaharian masyarakat serta keanggotaan bank sampah di Dusun tersebut. Berdasarkan data tersebut masyarakat dapat mengetahui berapa banyak warga yang fokus pada bidang pertanian maupun wiraswasta. Kemudian penulis mencoba untuk sedikit menanyakan terkait bank sampah, menurut masyarakat Dusun Kepuhsari merupakan salah satu dusun dengan tingkat kesibukan ibu-ibu rumah tangga yang tinggi. Pernyataan tersebut dikarenakan Dusun Kepuhsari menjadi salah satu *supplier* anyaman tikar pandan terbesar di Desa Kepuhrejo sehingga sangat sulit untuk mengumpulkan masyarakat khususnya dalam kegiatan bank sampah. Namun, menurut penuturan beberapa warga yang diajak penulis untuk berdiskusi tersebut menyarankan penulis untuk membangunkan kembali bank sampah yang koma. Hal tersebut dikarenakan bank sampah menjadi salah satu usaha masyarakat Desa Kepuhrejo untuk melestarikan lingkungan atau dalam bahasa lain timbal balik terhadap lingkungan yang telah baik memberikan manfaat kepada masyarakat.

Pada akhirnya penulis berganti melakukan pemetaan dengan kelompok Bank Sampah Karya Asri pada saat melakukan rutinan arisan.

apa saja yang mempengaruhi bank sampah sehingga mengalami stagnansi. Faktor-faktor tersebut baik secara internal maupun eksternal untuk kemudian disusun dalam bagan analisis masalah. Beberapa permasalahan yang diutarakan serta disusun masyarakat dalam bagan analisis masalah pada pertemuan rutin bank sampah tepatnya tanggal 30 Januari 2018 sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat
2. Waktu atau kesibukan sehingga bank sampah dinomor duakan
3. Kurangnya anggota atau pengurus
4. Adanya pihak kompetitif (saingan) seperti penjual keliling dan tukang rosok
5. Harga penjualan produk yang relatif mahal
6. Nasabah yang kurang minat (semangat)
7. Intruksi dari pemerintah desa seperti ketua RT, RW, serta kepala dusun yang masih kurang ditegaskan

setelah masyarakat mengetahui dan memahami akar penyebabnya maka langkah selanjutnya yakni merangkai analisis harapan. Keseluruhan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan partisipasi masyarakat, penulis hanya berperan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat. Pada analisis harapan masyarakat merencanakan tindakan apa yang cocok untuk keluar dari bagan masalah yang telah terbuat. Kedua analisis tersebut memiliki korelasi yang sangat kuat untuk menuju perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Untuk selengkapnya, analisis harapan akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

C. Merencanakan Tindakan, Mengorganisir Komunitas, serta Mempersiapkan Keberlangsungan Program

Analisis harapan merupakan bahasa positif dari analisis masalah, oleh karena itu pada analisis harapan masyarakat diarahkan untuk membuat harapan-harapan atas temuan-temuan masalah yang telah disusun pada bagan analisi masalah. Kemudian berdasarkan harapan-harapan tersebut masyarakat dapat merencanakan langkah-langkah serta kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Pada proses FGD tersebut berlangsung diskusi yang sarat akan kekeluargaan, Desa Kepuhrejo memiliki masyarakat yang *guyub* dan rukun. Masyarakat sangat menolak adanya konflik, mereka berjalan seiringan untuk mencapai keteraturan kehidupan. Menjalankan fungsinya masing-masing secara berdampingan dan tanpa menghardik atau memberontak antara satu pihak dengan pihak yang lain.

Pada pohon harapan yang dicanangkan oleh masyarakat sebagai suatu perencanaan tindakan atas analisis masalah yakni distribusi pengetahuan mengenai lingkungan secara merata salah satu indikatornya yaitu meningkatnya kesadaran warga untuk tidak membuang sampah sembarangan, optimalisasi pengolahan sampah oleh Kelompok Karya Asri, serta Terdapat kebijakan desa secara tertulis yang mengatur tentang lingkungan. Meningkatnya kesadaran masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait prinsip lingkungan salah satunya yakni timbal balik manusia atas lingkungan yang telah berbaik hati memberikan manfaat atasnya. hal tersebut dapat dilakukan oleh perwakilan koordinator di tiap-tiap dusun untuk terus melakukan persuasi terhadap masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya, lebih-lebih

berkeinginan pribadi untuk melakukan *saving waste* dan menjadi nasabah. Secara tidak langsung, pada hakikatnya kerusakan lingkungan merupakan salah satu tuntutan atau kode dari lingkungan kepada manusia untuk memperbaiki perilaku manusia terhadapnya baik dengan tidak mengeksploitasi secara berlebihan maupun dengan melestarikannya. Sedangkan optimalisasi pengolahan sampah oleh kelompok diharapkan dapat menumbuhkan inisiatif bersama untuk melanggengkan kegiatan tersebut. Pada analisis kebijakan diharapkan dapat menghadirkan orang yang menginisiasi munculnya kebijakan tentang lingkungan.

Strategi untuk mencapai tujuan dari analisis harapan tersebut, maka dibuatlah sebuah matrik yang berisi rangkaian perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Seperti halnya:

1. Kegiatan yang mendukung peningkatan kesadaran serta kapasitas masyarakat agar munculnya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai prinsip lingkungan, antara lain:
 - 1) FGD bersama masyarakat
 - 2) Melaksanakan pengepulan sampah
 - 3) Melaksanakan pemilahan sampah menuju *zero waste*
 - 4) Melaksanakan pengolahan sampah plastik dan organik
 - 5) Maksimalisasi pembuatan lubang barokah
 - 6) Monitoring dan evaluasi
2. Kegiatan yang mendukung peningkatan jumlah orang yang menguatkan Kelompok Karya Asri (*local leader*) agar munculnya kesadaran kolektif untuk pemeliharaan kegiatan Kelompok Karya Asri, antara lain:

- a. Melakukan monitoring dan evaluasi atas berjalannya kegiatan bank sampah selama ini
 - b. Merancang kembali kegiatan rutin yang dapat mengembangkan dan menjadikan Kelompok Karya Asri tetap eksis
 - c. Pelaksanaan kegiatan arisan serta *share to care*
 - d. Monitoring dan evaluasi
3. Kegiatan yang mendukung munculnya kebijakan tertulis terkait lingkungan, antara lain:
- a. FGD bersama masyarakat untuk *sharing* tentang masalah lingkungan
 - b. Pembentukan peraturan secara partisipatif
 - c. Peninjauan ulang secara partisipatif
 - d. Pengesahan peraturan
 - e. Memunculkan intruksi peraturan oleh kepala desa terhadap pemerintah desa lokal seperti kepala dusun, ketua RT, dan ketua RW

Keseluruhan tersebut merupakan upaya masyarakat untuk mewujudkan terbentuknya kampung hijau yang berbasis *payment environmental service* (PES), dengan tujuan agar berkembangnya Kelompok Karya Asri sebagai pengelola bank sampah di Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Selain itu, masyarakat telah membuat KBD dan lubang barokah sebagai salah satu upaya reboisasi alam, sehingga prinsip PES tidak berhenti hingga *saving waste* untuk *zero waste* semata. Melihat perencanaan tersebut, khususnya kompetensi masyarakat yang pernah beradaptasi dengan pelestarian lingkungan maka penulis

memberi masukan untuk mendaftarkan Desa Kepuhrejo sebagai salah satu kampung iklim yang pendaftarannya akan berakhir pada akhir Bulan Maret.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka masyarakat dapat mengoreksi apa saja hal yang telah dilakukan, dievaluasi, serta hal yang harus dibenahi sehingga bank sampah dapat sembuh dari koma. Faktor utama dan paling penting yakni menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. FGD yang dihadiri oleh beberapa pengurus bank sampah di kantor bank sampah tersebut mengevaluasi keadaan bank sampah yang sedang koma. Dampak yang terjadi dari keadaan tersebut yakni jumlah sampah sembarangan yang meningkat serta pemasaran produk pengelolaan sampah berhenti. Harapan dari masyarakat yakni bank sampah aktif kembali, serta terciptanya desa bersih sehingga harapan untuk menjadikan Desa Kepuhrejo sebagai kampung hijau dapat tercapai.

Selain analisis masalah dan analisis harapan, masyarakat juga membuat diagram venn serta diagram alur untuk menganalisis hubungan Karya Asri dengan pihak luar serta alur Karya Asri yang perlu dibenahi sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab V. Selama ini perilaku adaptasi masyarakat gagal, integrasi tidak muncul, latensi tidak terjamah sehingga kampung hijau tidak tercapai, lebih mirisnya lagi lepas dari Sampoerna semuanya koma. Pada Al-Qur'an tepatnya Surat Ar-ra'd ayat 11 menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, demikian makna dari penggalan ayat dalam surat tersebut.

Maka pendampingan penulis berupaya untuk membangunkan Kelompok Karya Asri untuk tetap eksis. Upaya tersebut dimulai dari kesadaran kembali masyarakat akan arti penting lingkungan sebagai salah satu bentuk adaptasi. Kemudian menghidupkan bank sampah, integrasi melalui kemunculan nilai baru yang dijadikan masyarakat sebagai kebiasaan seperti tidak lagi membuang sampah sembarangan, serta latensi melalui perilaku ramah lingkungan, pemeliharaan kegiatan rutin, dan *reward* kepala desa.

Beberapa perencanaan aksi atau kegiatan untuk mengembalikan bank sampah atau aktivasi bank sampah sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Ibu Wilda selaku ketua bank sampah Desa Kepuhrejo memandu berjalannya diskusi perencanaan tersebut. Perencanaan tersebut berdasarkan partisipasi masyarakat dan masukan-masukan dari para nasabah. Awal mula perancangan aksi yakni penetapan tanggal serta kesepakatan rumah koordinator tiap dusun yang dijadikan untuk penimbangan. Berdasarkan diskusi secara bersama tersebut masyarakat menyepakati tiap tanggal 15 dan 30. Tanggal tersebut didasrakan atas ketetapan pertama kali terbentuknya bank sampah Karya Asri, sehingga dianggap para pengurus lebih mudah untuk mengorganisir masyarakat daripada harus menetapkan tanggal baru. Langkah selanjutnya yakni penginformasian kepada setiap koordinator tiap dusun bahwa pengepulan, pemilahan, penimbangan, serta pengolahan sampah akan dilakukan kembali. Pengumuman tersebut dirasa sangat penting, karena tanpa ada intruksi dari koordinator tiap dusun masyarakat akan membuang sampah secara sembarangan. Berbeda saat terdapat informasi tersebut maka masyarakat akan melakukan

tersebut pula masyarakat bersama penulis merancang pohon masalah dan pohon harapan serta strategi kegiatan untuk mencapai tujuan kampung hijau. Setelah terjadi kesepakatan bersama terkait kegiatan yang akan dilakukan, maka koordinator pada tiap dusun bersedia untuk mengembalikan perannya yakni menginformasikan kepada beberapa warga disekitar kediamannya bahwa *saving waste* akan direvitalisasi. Para koordinator bank sampah yang berada pada tiap-tiap dusun terus menghimbau masyarakat untuk melakukan pengepulan dan pemilahan bank sampah. Hal tersebut jika tidak diinfokan sejak jauh hari, sampah-sampah yang dimiliki masyarakat biasanya masyarakat akan dijual pada tukang rosok, penjual keliling yang membarter dengan bawang, atau bahkan membuang sampah secara sembarangan di sepanjang aliran sungai. Maka beberapa nasabah mulai melakukan pengepulan sampah sesuai dengan kategori sebagaimana yang dilakukan dua tahun silam. Kategori-kategori sampah yang dapat ditabung kemudian dipilah, seperti duplex, logam, botol-botol bekas, dan kantong plastik warna putih.

Tanggal 14 Februari 2018 penulis mendatangi kediaman Ibu Wilda untuk mengkonfirmasi ulang terkait rutinitas yang akan dimunculkan kembali yakni bank sampah. Setelah mendapat titik terang, beliau menganjurkan penulis untuk mendatangi kediaman Ibu Paiti yang terletak di Dusun Tlatah guna mengkonfirmasi kegiatan esok hari. Ibu paiti merupakan wakil Ibu Wilda dalam struktur pengurus Bank Sampah Karya Asri sekaligus istri dari Modin Desa Kepuhrejo. Pada kediaman Ibu Paiti, terdapat satu timbangan gantung yang terletak di teras rumah. Penulis menanyakan kegunaan atas timbangan gantung

dan dipatok dengan harga yang sangat menjulang untuk kalangan menengah ke bawah. Tinggi rendahnya harga biasanya didasarkan atas tingkat kerumitan serta keindahan kreasi yang dihasilkan, namun kebanyakan pembuatan kreasi berdasarkan *request client* atau biasa disebut *order by request*. Namun selama ini pegawai yang bertugas mewarnai hingga *finishing* adalah masyarakat Desa Kepuhrejo, untuk penentuan harga serta negosiasi *client* dilayani oleh pihak pusat yang berada di Jakarta. Beruntung sekali, sore itu penulis diberikan kesempatan untuk mengunjungi tempat pembuatan kreasi *kobot*. Tempat produksi kreasi *kobot* tersebut dipenuhi dengan alat-alat seperti pencetak bentuk daun, bunga, dan lingkaran. Selain itu, dipenuhi dengan lem tembak serta cawan kecil yang berisi lem panas untuk mengeratkan daun pada tangkai maupun styrofoam. Setelah adzan maghrib berkumandang penulis beserta Ibu Paiti berpamitan kepada Bu Endang selaku pemilik rumah produksi kreasi *kobot*.

B. Pelaksanaan *Saving Waste* dan Intruksi Pengurus

Tanggal 15 Februari telah tiba, penulis bergegas untuk mengikuti rutinitas Kelompok Karya Asri. Kegiatan direncanakan pada pukul 12.30, setelah *preparation* telah dilakukan, tiba-tiba hujan yang sangat deras disertai guntur mengguyur Desa Kepuhrejo. Dengan kondisi demikian, penulis sangat khawatir kegiatan *saving waste* tidak akan dilakukan. Padahal perencanaan sebelumnya, setelah dzuhur penabungan sampah meliputi pengambilan sampah pada tiap-tiap rumah, penimbangan dan pemilahan, serta pembukuan akan dilakukan. Kegiatan selanjutnya tepatnya setelah ashar pukul 15.30 arisan anggota beserta pengolahan

sampah daur ulang akan dilakukan. Cuaca yang tidak mendukung merupakan salah satu alasan yang menghambat kegiatan yang sebenarnya akan dilakukan tersebut.

Melihat hujan yang tak kunjung reda, pada akhirnya penulis menghubungi ketua bank sampah beserta bu modin. Bu modin menganjurkan penulis untuk tetap bersiap-siap menunggu hingga hujan reda, hal tersebut dikarenakan informasi yang telah disebarakan pada khalayak umum jika diurungkan secara sepihak akan mendapatkan komplain dari masyarakat. Setelah itu, penulis langsung mendatangi kediaman ketua bank sampah dan menanyakan terkait kegiatan yang akan dilakukan. Begitupun penjelasan ketua bank sampah tidaklah berbeda dengan pernyataan bu modin. Setelah jam dinding menunjukkan pukul 16.00 hujan tak kunjung reda, beberapa anggota mulai menghubungi ketua bank sampah untuk menanyakan kejelasan terkait kegiatan rutin yang akan dilakukan. Situasi dan kondisi yang tidak mendukung tidak akan merampungkan *saving waste* jika dilaksanakan pada sore itu. Akhirnya dibuatlah kesepakatan bersama antara ketua bank sampah, bu modin, bersama seluruh anggota bahwa kegiatan akan tetap dilakukan dengan jam yang sama pada esok hari.

Keesokan harinya, pada tanggal 16 Februari 2018 tepatnya pukul 09.00 WIB penulis mendatangi rumah Ibu Wilda untuk mengikuti penimbangan di Dusun Rayung. Namun, ibu wilda menyarankan penulis untuk masuk ke dalam rumah beliau dikarenakan penimbangan akan dilakuakan setelah adzan dzuhur berkumandang. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih beraktivitas di ladang meskipun perjanjian yang telah dicanangkan yakni pukul 09.00. Sembari *killling*

Jam dinding menunjukkan pukul 12.30 terdapat beberapa warga yang dengan sukarela mengantar sampahnya untuk ditimbang, namun lebih banyak yang menunggu petugas koordinator dusun yakni Bu Wilda untuk mengambil sampah secara *door to door*. Setelah semua sampah telah terkumpul penimbangan dimulai, terdapat beberapa masyarakat yang tetap mengikuti kegiatan tersebut sampai usai terdapat pula masyarakat yang hanya menaruh kemudian meninggalkannya di rumah Ibu Wilda, dan lebih banyak lagi yang menunggu petugas di rumah tanpa menghadiri ataupun mengantarkan sampah yang dimilikinya.

Sampah yang telah diambil di rumah-rumah warga maupun yang telah diletakkan pada rumah Ibu Wilda, telah dikategorikan sesuai kategori yakni kertas, plastik, dan logam. Setelah itu, koordinator Dusun Rayung mengklasifikasikannya dalam unit terkecil yakni kategori kertas terbagi atas koran, semen, kardus, duplex, HVS. Dalam kategori plastik terbagi atas bak hitam, kresek putih bening, bak, *pet* (botol), gelas. Sedangkan pada kategori logam terbagi atas *rencek* (kawat), kaleng, besi dan alumunium. Pada kesempatan tersebut, Ibu Wati selaku ketua PKK turut memberikan informasi bahwa perlunya menjaga kesehatan merupakan kewajiban setiap masyarakat. Karena dengan lingkungan yang sehat, maka akan mendukung terciptanya badan yang kuat. Beliau turut menghimbau kembali bahwa setiap Hari Jum'at akan tetap ada pengontrolan bak mandi pada tiap-tiap rumah warga atau kegiatan tersebut biasa disebut dengan *jemantik* (Jum'at anti jentik).

bungkus dalam kondisi bersih. Menurut penuturan beberapa anggota, pembersihan bungkus bekas tersebut lebih cepat menggunakan mesin cuci daripada menggunakan tangan. Maka biasanya para anggota menitipkan bungkus-bungkus *snack* tersebut kepada anggota yang memiliki mesin cuci dengan tujuan untuk menghemat tenaga serta efisiensi waktu. Setelah bungkus-bungkus tersebut telah bersih maka langkah selanjutnya yakni menyusunnya dengan cara anyam, dibutuhkan tingkat ketelitian dan kesabaran yang tinggi untuk merangkainya menjadi motif yang cantik. Setelah itu, maka pelapisan furing, resleting, dan penjahitan sisi samping tas dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keahlian menjahit salah satunya yakni Ibu Wilda. Kemudian pemasangan aksesoris seperti rantai tas, gagang tas, serta pernak-pernik yang diselesaikan anggota secara individu. Satu orang anggota bertanggung jawab penuh atas satu produk baik dari pengepulan bungkus *snack* hingga barang siap jual kecuali aspek-aspek seperti menjahit dan membersihkan bungkus dari tanah. Ketika barang siap jual biasanya akan diikutsertakan maupun dijual dalam acara-acara pameran serta dititipkan pada koperasi daerah.

Masyarakat menyadari bahwa kepedulian akan lingkungan merupakan salah satu kerja sosial yang tidak mendapatkan upah, hanya dibutuhkan kesadaran serta keuletan tinggi untuk tetap bertahan dan bergelut dalam bidang tersebut. Bank Sampah Karya Asri memiliki slogan “*dulu sampah, sekarang berkah*” serta “*nabungnya sampah, ngambilnya uang*”, slogan tersebut digunakan untuk menarik partisipasi masyarakat agar bergabung dalam keanggotaan Karya Asri.

melakukan-melakukan hal demikian jika terdapat banyak penguat dan instruksi. Secara manusiawi, koordinator tiap dusun juga akan merasa lelah jika setiap rutinan harus diinformasikan secara terus-menerus. Menurut penjelasan beberapa pengurus, seharusnya muncul inisiatif dari pribadi masing-masing untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan demikian, maka kegiatan tersebut akan tetap langgeng dan *continue*.

Untuk pengolahan sampah kotoran hewan ternak, biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk pupuk organik. kotoran ternak biasanya dibiarkan hingga menjadi tanah kemudian dijadikan media tanam dalam KBD maupun KRPL serta tabulapot. Sehingga, tanaman yang tumbuh dalam media tersebut dapat menjadi lebih subur. Tabulapot biasanya berhubungan dengan tanaman toga, masyarakat menanamnya di depan rumah digunakan untuk kebutuhan pribadi dan tidak dalam jumlah banyak.

C. Kesadaran Kolektif untuk *Sustainability* Kegiatan

Pada matrik strategi mencapai tujuan, hasil kedua yakni bertambahnya orang yang menguatkan Kelompok Karya Asri. Salah satu cara untuk merealisasikan hal tersebut yakni adanya kesadaran kolektif dengan melakukan diskusi beserta evaluasi antar anggota. Diskusi tersebut kemudian dilakukan oleh pengurus dan anggota pada perencanaan kegiatan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada perencanaan kegiatan untuk membangun kembali Kelompok Karya Asri yang vakum, masyarakat telah berdiskusi dan *sharing* secara

transparan terkait masalah-masalah apa yang telah dihadapi sehingga menyebabkan bank sampah mengalami koma selama dua tahun terakhir.

Melalui diskusi tersebut maka banyak dari anggota yang mengeluarkan keluhan kesahnya, bahkan pengurus baru menyadari bahwa banyak yang mengalami kecemburuan sosial saat bank sampah dibentuk ulang di bawah naungan PKK. Hal tersebut baru terkuak ketika pembuatan pohon masalah beserta pohon harapan yang dilakukan sebelum rutinitas *saving waste* berjalan kembali. Selama ini tidak pernah dilakukan *share to care*, kegiatan hanya berlangsung begitu saja untuk kemudian pulang ke rumah masing-masing.

Berdasarkan diskusi tersebut maka secara partisipatif penulis membantu dengan menggunakan teknik monitoring dan evaluasi. Melalui evaluasi, maka diharapkan Kelompok Karya Asri semakin menjadi lebih baik pada masa mendatang. Selain diskusi terkait permasalahan internal, masyarakat juga berdiskusi terkait keadaan lingkungan saat bank sampah masih aktif dan vakum seperti saat ini. Menggunakan tehnik *before-after* masyarakat dapat mengukur dan menilai sejauh mana peran mereka dalam melestarikan lingkungan serta mengaplikasikan prinsip *payment environmental service* (PES).

Langkah selanjutnya setelah melakukan diskusi yakni merancang kembali kegiatan rutin yang dapat mengembangkan dan menjadikan Kelompok Karya Asri tetap eksis. Terdapat beberapa kegiatan rutin yang tidak dijalankan dikarenakan tidak mampu mengikuti perkembangan masyarakat terutama dalam kesibukan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis beserta masyarakat memilih beberapa kegiatan yang penting, berpengaruh bagi banyak orang khususnya dalam

aspek lingkungan, dan yang memungkinkan untuk dilakukan. Dalam pengorganisasian masyarakat tidak boleh bersifat kaku, seorang pendamping harus mengikuti masyarakat. Jikalau tidak sesuai kaidah, semisal *mindset* masyarakat ketika ada orang baru selalu mengharapkan untuk diberi maupun kegiatan *blue print* maka harus digiring secara perlahan menuju pemikiran yang benar dan lebih maju atau dalam arti lain berfikir kritis. Seperti halnya penjelasan dalam buku pendidikan populer karya Mansour Fakhri, bahwa sangat penting bagi seorang fasilitator untuk merefleksikan beberapa istilah dalam dunia pendidikan terutama jika kita akan menggunakan metode partisipatif atau pendidikan populer. Ketika seseorang yang hadir dalam program pendidikan fasilitator akan menjadi peserta yang selanjutnya jika seseorang berhasil memfasilitasi akan berubah menjadi partisipan walaupun di awal proses mungkin masih berperan sebagai murid atau pendengar. Menjadikan peserta sebagai partisipan merupakan prinsip utama dalam metode pendidikan populer, intinya peserta harus berperan sebagai subyek yang kritis terhadap masalah mereka sendiri. Masyarakat adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman.⁵⁹

Beberapa kegiatan rutin yang telah dilakukan selama proses pendampingan yakni pengepulan sampah, pemilahan sampah dengan 3R, pengolahan sampah plastik menjadi tas, pembibitan seperti tabulapot (tanaman bumbu dalam pot), dan arisan 1000. Kini, setelah melakukan rutinitas di kantor bank sampah masyarakat selalu melakukan monitoring beserta evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga tidak harus menunggu satu tahun sekali saat penutupan buku tabungan

⁵⁹ Mansour Fakhri, dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist, 2000), Hal.35 (Bagian 2).

baru melakukan evaluasi. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai *sustainability* Kelompok Karya Asri di masa yang akan datang. Ketika kegiatan-kegiatan tidak lagi dilakukan maka eksistensi bank sampah akan tenggelam.

D. *Reward* Kepala Desa menjadi Amunisi

Salah satu usaha pemerintah desa untuk eksistensi Kelompok Bank Sampah yakni dengan turut serta mengintruksi masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan. Pada pertemuan sebelum melakukan aksi, dikarenakan Kelompok Karya Asri beranggotakan wanita maka beberapa ibu kepala dusunlah yang mewakili pertemuan tersebut. Kehadiran kepala dusun sedikit banyak memberikan dampak terhadap masyarakat, secara tidak langsung ibu kepala dusun turut mendukung adanya kegiatan yang akan dilakukan.

Berdasarkan beberapa informasi dari beberapa informan bahwa upaya kepala desa untuk kembalinya bank sampah yakni dengan memberikan *reward* kepada masyarakat. Penghargaan tersebut diberikan kepada warga dengan tabungan sampah terbanyak. Pemberian penghargaan biasanya dilakukan pada akhir tahun tepatnya saat penutupan pembukuan, *Reward* yang diberikan biasanya berupa satu stel spreng. Pada akhirnya, penulis berbincang dengan ibu kepala desa untuk memvalidasi hal tersebut. Menurut penjelasan kepala desa, hal tersebut dijadikan sebagai kail untuk memacu semangat masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Selain itu, adanya *reward* tersebut dijadikan amunisi masyarakat untuk tetap menjaga eksistensi Kelompok Karya Asri.

Jika dikaitkan dengan AGIL, upaya pemerintah desa dalam pemeliharaan bank sampah dengan menggunakan *reward* merupakan salah satu bentuk latensi. Dengan inovasi tersebut maka diharapkan Bank Sampah Karya Asri dapat tetap eksis hingga masa yang akan datang. Terkait pembuatan peraturan desa, kepala desa masih belum mampu memutuskan dikarenakan banyak hal yang masih perlu dipertimbangkan secara bersama. Sehingga tawaran yang diajukan oleh penulis masih perlu digodok ulang, sejauh ini upaya pemerintah dalam pencapaian kampung hijau masih pada taraf intruksi serta pendampingan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti bersih desa, Jum'at anti jentik, tabulapot, posyandu balita, posyandu lansia, perawatan KBD, perawatan KRPL, serta *saving waste*. Untuk kegiatan pertanian organik masih belum mampu dihidupkan kembali dikarenakan beberapa faktor yang dianggap masyarakat kurang menguntungkan, penjelasan lebih lanjut akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

E. Beberapa Kegiatan yang Gagal

Pola pertanian organik yang sebelumnya telah dilakukan oleh KBD merupakan salah satu upaya untuk mencapai kampung hijau. Namun dalam pendampingan yang dilakukan penulis, upaya penulis untuk mengajak masyarakat kembali pada pola pertanian tersebut tidak mampu terealisasi. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang dianggap oleh masyarakat kurang menguntungkan. Salah satunya yakni jumlah hasil panen yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan pola pertanian kimia. Selain itu, dengan menggunakan pola pertanian organik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk membuat pupuk

serta pestisida organik dalam proses fermentasinya. Daun tanaman yang menggunakan pola pertanian organik lebih disukai oleh hama salah satunya yakni ulat, hal tersebut semakin mengurangi kualitas tanaman. Namun keunggulan dari pola pertanian organik yakni kualitas beras yang lebih unggul daripada beras yang dihasilkan dari pola pertanian kimia. Melihat hal tersebut yang cenderung ribet dan hasilnya kurang menguntungkan, maka masyarakat enggan untuk mengaplikasikan pola pertanian organik pada lahan sawahnya.

Kegiatan kedua yang tidak dilakukan yakni maksimalisasi pembuatan lubang barokah. Lubang barokah merupakan lubang bekas tempat pembuangan sampah organik yang saat sampah telah penuh akan ditanami oleh tumbuhan pisang. Fungsi dari lubang tersebut yakni memanfaatkan sampah organik untuk pupuk bagi pisang serta menggemburkan tanah pada lahan pekarangan. Menurut masyarakat, hal tersebut kurang efisien dikarenakan semakin hari lahan pemukiman semakin padat. *Space* untuk membuat lubang semakin habis, akhirnya masyarakat enggan untuk melakukan pembuatan lubang barokah kembali.

Selanjutnya yakni pembuatan peraturan yang mengatur terkait permasalahan lingkungan tepatnya terkait pembuangan sampah masyarakat di sungai. Sejauh ini kepala desa hanya mampu dalam taraf intruksi semata. Karena menurut kepala desa, untuk membuat peraturan diperlukan banyak pertimbangan dari beberapa pihak serta waktu yang cukup lama. Saran dari penulis masih digodok untuk evaluasi desa saat rapat akhir tahun mendatang. Namun menurut masyarakat, dengan intruksi pemerintah desa masyarakat sudah jera untuk membuang sampah di sungai. Hal terpenting yang diharapkan oleh masyarakat adalah kepedulian

pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat terutama mendukung dalam pelestarian lingkungan.

Pada proses evaluasi kegiatan rutin di kantor bank sampah, penulis menawarkan kepada masyarakat untuk mendaftarkan Desa Kepuhrejo menjadi kampung iklim dan pendaftaran terakhir ditutup pada akhir Bulan Maret. Kepala desa sangat mendukung hal tersebut, namun dengan keterbatasan waktu masyarakat tidak mampu mencapai target hingga jatuh tempo penutupan pendaftaran. Pada saat itu, pemerintah desa telah melakukan banyak kegiatan yang harus kejar tayang seperti laporan-laporan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan yang akan segera dilakukan. Penulis beserta Ibu Wilda sempat berdiskusi, pendaftaran kampung iklim berdasarkan pada upaya masyarakat yang selama ini ingin menjadikan Desa Kepuhrejo sebagai kampung hijau seperti kompetensi pola pertanian organik, bank sampah, KBD, KRPL, dalam aspek kesehatan seperti desa siaga dan kampung KB. Selain kesiapan masyarakat yang kurang, pengurusan surat pada dinas pelayanan satu pintu juga agak dipersulit. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Jombang yang telah mengalami masalah dalam hal birokrasi sehingga berdampak pada semua lapisan khususnya dalam hal perizinan.

Kesadaran masyarakat atas lingkungan perlahan mulai mengalami kemunduran, hingga saat ini kegiatan-kegiatan tersebut mengalami koma. Koma memiliki arti bahwa suatu problematika masih dapat teratasi, atau suatu hal yang mengalami *stuck* dapat dihidupkan kembali. Masih terdapat harapan untuk bangkit seperti dua tahun silam.

Adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk mencapai tujuan kampung hijau mengalami kegagalan. Jika dikoneksikan dengan struktural fungsionalisme milik Talcott Parsons, maka suatu masyarakat akan mengalami suatu perubahan jika 4 unsur telah terpenuhi dan berjalan dengan selaras. Keempat unsur tersebut yakni adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau kontinuitas.

Pada masa kejayaan Desa Kepuhrejo tepatnya saat menjadi objek proyek *Coorporate Social Responcibility* (CSR) Sampoerna, sangat bergantung baik dari segi finansial maupun non-finansial. Salah satu aspek non-finansial yakni adanya pihak luar atau *outsider* yang lebih sering disebut masyarakat dengan fasilitator. Keberadaan pihak luar seharusnya mampu mencetak *local leader* agar kegiatan proyek tersebut tidak hanya bersifat *take and gift*. Namun, kurangnya kekuatan pekerja sosial disekeliling masyarakat serta sikap kepedulian yang minim menjadikan kegiatan pelestarian lingkungan berhenti. Pemberhentian tersebut berangsur seiring lepasnya campur tangan Sampoerna karena kontrak kerjasama telah usai.

Beberapa kegiatan yang dicanangkan untuk mencapai tujuan kampung hijau tak dapat dilanjutkan oleh masyarakat. Keberlanjutan dari kegiatan yang telah dicanangkan tidak terpikirkan sebelumnya dan pada akhirnya harus mengalami

kegagalan program. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pengetahuan yang tidak dapat disalurkan secara merata kepada masyarakat merupakan salah satu aspek yang menyebabkan kondisi demikian. Faktor pengetahuan yang tak dapat tersalurkan secara menyeluruh disebabkan oleh ketidakmampuan koordinator pada tiap dusun untuk merekrut masyarakat agar tergabung menjadi nasabah Bank Sampah Karya Asri. Dengan penggabungan masyarakat kedalam kelompok, maka para koordinator akan lebih mudah mengkoordinir masyarakat dalam kegiatan pencapaian kampung hijau. Sikap penolakan tersebut dikarenakan kurangnya rasa kepedulian serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan.

B. Potensi Kekuatan

Desa kepuhrejo yang mana sebelumnya pernah mengaplikasikan beberapa kegiatan yang memiliki visi pelestarian lingkungan, maka untuk mengembalikan kebiasaan tersebut perlu membangkitkan beberapa aktor yang pernah dipercayai untuk mengkoordinir masyarakat. Selain itu, dengan adanya kelompok yang telah terbentuk maka akan membantu upaya membangkitkan kembali Bank Sampah Karya Asri yang koma. Pada dasarnya, masyarakat sangat tertarik dengan hal baru yang bernilai dan menarik.

Salah satu hal baru tersebut yakni timbal balik jasa lingkungan yang telah berbaik hati memberikan kemanfaatan atas manusia. Selama ini, masyarakat hanya berperan untuk menghabiskan lingkungan atau dalam bahasa lain biasa disebut dengan eksploitasi. Masyarakat cenderung memanfaatkan lingkungan

tanpa berupaya untuk mengembalikan lingkungan seperti sedia kala. Namun, berbeda dengan beberapa masyarakat Desa Kepuhrejo yang telah menyadari hal tersebut. Masyarakat ingin membayar perilaku pemanfaatan lingkungan dengan pengembalian lingkungan itu sendiri, walaupun hanya beberapa orang yang memiliki kesadaran tersebut. Bahkan saat Bank Sampah Karya Asri mulai surut dari permukaan, Ibu Asiami selaku kepala desa mulai bertindak untuk memberikan *reward* kepada warga dengan jumlah *saving waste* terbanyak.

Langkah kepala desa tersebut bertujuan untuk melanggengkan serta eksistensi Bank Sampah Karya Asri di tengah Masyarakat Desa Kepuhrejo. Namun kesadaran masyarakat merupakan kewajiban individu yang terbangun dalam diri individu itu sendiri. Meskipun orang lain telah berkobar-kobar untuk mengajak dan mengingatkan jika tidak tumbuh serta muncul kesadaran dalam pribadi masing-masing maka hal tersebut akan sia-sia. Kepala Desa Kepuhrejo tetap terus memberikan amunisi kepada masyarakatnya agar tetap melakukan *saving waste*. Meskipun hal tersebut sangat berat serta tak jarang mendapatkan perilaku apatis masyarakat, Kepala Desa Kepuhrejo yakin bahwa suatu saat masyarakatnya akan benar-benar merealisasikan kampung hijau sebagai mana yang diimpikan. Menurut Kepala Desa Kepuhrejo suatu hal yang baik itu harus dipaksakan sampai seseorang itu benar-benar lupa bahwa hal tersebut merupakan paksaan karena telah menjadi kebiasaan.

C. Refleksi Kebangkitan dari Koma dalam Perspektif AGIL

Langkah pertama yang dilakukan oleh masyarakat yakni revitalisasi kelompok belajar masyarakat (KBM) selaku pencetus lahirnya Bank Sampah Karya Asri. KBM merupakan salah satu kelompok yang berperan penting dalam mewujudkan prinsip *payment environmental service*. Skema yang diusung oleh KBM untuk mencapai *goal* yakni dengan menggunakan perantara Bank Sampah Karya Asri. Bank sampah karya asri berperan sebagai wadah adaptasi masyarakat melalui perilaku *saving waste*, harapan dari adaptasi tersebut yakni *zero waste* dalam mewujudkan kampung hijau. Prinsip yang digunakan masyarakat dalam perilaku *saving waste* yakni *payment environmental service*. Prinsip tersebut berisi tuntutan lingkungan atas jasa yang selama ini ia berikan kepada masyarakat, maka timbal balik yang dilakukan masyarakat atas pemanfaatan lingkungan selama ini yakni dengan penyelamatan lingkungan maupun dengan finansial yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Upaya selanjutnya untuk melakukan adaptasi pencapaian kampung hijau yakni dengan mencari akar masalah dan harapan yang ingin dituju. Menurut penjelasan beberapa warga dalam *focus group discussion* (FGD), bank sampah merupakan salah satu hal urgent yang perlu untuk dikembangkan kembali dari tidurnya. Dengan segala upaya, para pengurus dan penulis kembali bergerak untuk mengembalikan Bank Sampah Karya Asri yang telah vakum.

Kegiatan-kegiatan adaptasi untuk mencapai tujuan kampung hijau turut berangsur hilang, Sampoerna gagal dalam melakukan tindak lanjut proyeknya. Oleh karena itu, berdasarkan *assessment* bersama warga setempat sebenarnya

kepedulian merupakan suatu hal yang amat penting bahkan bersifat wajib. Maka penulis memfasilitasi masyarakat untuk bangkit dari koma, dimulai dengan penemuan masalah dengan menggunakan analisis pohon masalah serta penemuan harapan atau tujuan yang ingin dicapai dengan analisis pohon harapan.

Langkah selanjutnya yakni perencanaan berbagai aksi yang akan dijalankan untuk merealisasikan pohon masalah serta pohon harapan yang telah terbuat. Dalam pelaksanaan aksi tersebut maka adaptasi untuk pencapaian tujuan kampung hijau kembali dilakukan, masyarakat kembali antusias dan bersemangat dengan dikoordinir oleh beberapa orang yang telah ditunjuk dalam masing-masing dusun. Untuk membentuk keberlanjutan dari kegiatan tersebut yakni acara rutin yang telah disepakati sesuai dengan masing-masing dusun sehingga bank sampah tetap dapat eksis di tengah kesibukan masyarakat yang melimpah.

Pada analisis perubahan, penulis menggunakan teori fungsi AGIL milik Talcott Parsons. Teori tersebut tidak digunakan untuk mengkritisi proses maupun mengubah paradigma yang digunakan *participatory action research* (PAR), akan tetapi digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi secara berkala atau evolusioner. Target kampung hijau yang dicanangkan oleh Sampoerna belum berhasil, maka diperlukan perilaku adaptasi kembali untuk mewujudkan integrasi sehingga memunculkan nilai baru, serta kontinuitas atau latensi untuk keberlangsungan dan eksistensi Bank Sampah Karya Asri ke depannya. Hal tersebut sesuai dengan struktural fungsionalisme yang dicetuskan oleh Talcott

Kepuhrejo merupakan salah satu desa yang tidak memiliki TPA (tempat pembuangan akhir). Kebiasaan perilaku masyarakat yakni membuang sampah pada bantaran sungai atau membuang sampah pada lahan pekarangan untuk kemudian dibakar.

Kebiasaan membuang sampah sembarangan tersebut berdampak pada lahan pertanian, khususnya pada saat tanam tembakau. Sisa-sisa sampah yang terseret air akan bersarang pada beberapa lahan petani sehingga berdampak pada pertumbuhan tembakau. Maka alasan tersebut merupakan salah satu sejarah berdirinya Bank Sampah Karya Asri. Sampah yang dibakar akan memberikan dampak buruk terhadap lingkungan salah satunya yakni menjadi sumbangsi dalam penipisan ozon dan berpengaruh terhadap perubahan iklim yang tidak menentu. Sampah akan lebih baik didaur ulang daripada dibakar sebagaimana yang dilakukan masyarakat. Pembakaran sampah akan menghasilkan gas CO_2 . dengan makin sempitnya hutan dan sedikitnya tumbuhan maka CO_2 tidak segera dapat diubah menjadi O_2 . kenyataan tersebut sangat berbahaya untuk lingkungan. Dalam proses fotosintesis CO_2 merupakan bahan yang dibutuhkan oleh tumbuhan untuk membuat makanan sendiri. Sedangkan hasil dari proses fotosintesis adalah gas O_2 . pembakaran sampah menyebabkan bumi diselimuti oleh gas CO_2 dan debu pencemar. Kandungan gas CO_2 yang tinggi menyebabkan sinar matahari yang masuk menuju ke bumi tidak dapat dipantulkan kembali ke angkasa. Hal tersebut menyebabkan suhu di bumi semakin panas, peristiwa tersebut biasa disebut dengan efek rumah kaca (ERK). Efek rumah kaca menyebabkan terjadinya peningkatan suhu di bumi. Akibatnya panas semakin meningkat, keadaan tersebut

yang berwarna putih, maupun air mineral yang dikemas dalam bentuk gelas. Ketiganya tersebut biasanya didaur ulang untuk dijadikan tas, tempat tisu, serta bunga hias. Sampah bekas minyak goreng biasanya digunakan masyarakat untuk tempat tanam dari tanaman hortikultura seperti cabai dan tomat, sekedar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau rumah pangan lestari.

Sampah yang layak jual biasanya berupa sampah yang terbuat dari atom, kaleng, dan besi. Biasanya sampah tersebut setelah mengalami pemilahan dan pengepulan maka akan disetorkan pada tiap koordinator wilayah yang akan melakukan penimbangan. Setelah melakukan penimbangan maka sampah akan masuk dalam buku pendataan dan kemudian akan dimasukkan dalam buku nasabah sebagai tabungan pengganti uang. Secara tidak langsung, masyarakat menabung dengan sampah dengan menerima manfaat ganda yakni dalam segi ekonomi dan lingkungan.

Sampah yang layak buang biasanya berupa sampah organik, sehingga dapat digunakan untuk pupuk, kompos, biopori, maupun media tanam. Pada periode sebelumnya, masyarakat memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan lubang barokah. Lubang tersebut merupakan lubang yang sengaja dibuat untuk diisi dengan sampah organik dan dimanfaatkan sebagai media tanam pisang. Namun seiring berjalannya waktu, lahan pekarangan semakin minim karena dialih fungsikan sebagai tempat mukim. Pemanfaatan sebagai media tanam pisang tersebut diharapkan dapat membantu untuk meminimalisir pembuangan sampah sembarangan serta dapat dimanfaatkan untuk hal yang lebih berharga.

hijau. Jika dihubungkan dengan AGIL, secara tidak langsung Masyarakat Desa Kepuhrejo telah memenuhi seluruh unsur dari adaptasi, integrasi, dan latensi, untuk memperoleh pencapaian tujuan. Pembuangan sampah yang tidak lagi dilakukan secara sembarangan merupakan salah satu adaptasi masyarakat untuk menciptakan kebiasaan bersih serta memunculkan nilai baru yang dapat dimasukkan dalam aspek integrasi.

Selain itu, pengepulan sampah rumah tangga pada tiap-tiap rumah serta menurunnya jumlah sampah sembarangan merupakan salah satu pola adaptasi serta integrasi yang dilakukan masyarakat untuk mencapai tujuan. Pemilahan sampah dengan prinsip 3R yakni *reduce, reuse, recycle* merupakan salah satu bentuk nilai baru yang dihasilkan. Selain 3R, pengolahan sampah organik dan anorganik menjadi sesuatu yang lebih berharga adalah salah satu nilai baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Intruksi pemerintah desa baik dari unit terkecil seperti ketua RT, *reward* dari kepala desa, penguatan kelompok, serta pelanggaran rutin merupakan salah satu bentuk latensi yang dilakukan masyarakat Desa Kepuhrejo untuk mencapai tujuan kampung hijau. Semua yang telah dijelaskan pada tabel di atas, merupakan prinsip masyarakat untuk membayar timbal balik dari kebaikan lingkungan selama ini, atau dalam banyak literatur lingkungan disebut dengan *payment environmental service* (PES).

itu tidak adanya kebijakan tertulis dari desa turut bersumbangsi dalam kemunduran bank sampah.

2. Pendidikan pemasaran produk dan pelatihan padat karya

Selama ini produk Karya Asri dinilai mahal oleh banyak konsumen, harga satu buah tas biasanya berkisar Rp.45.000,00 hingga Rp.90.000,00. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan padat karya terkait sampah yang tentunya banyak diminati konsumen baik dari segi harga maupun tampilan. Setelah adanya pelatihan tersebut, perlu adanya pendidikan pemasaran produk agar pendaur ulang sampah tidak mengalami macet ataupun mati.

3. Pendaftaran kampung iklim

Pengetahuan serta perilaku masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dapat diajukan kepada pemerintah untuk mendapatkan apresiasi yakni kampung iklim. Keinginan masyarakat yang selama ini menjadikan Desa Kepuhrejo menjadi kampung hijau dapat memenuhi beberapa persyaratan kampung iklim. Kampung iklim memiliki beberapa tipe dan beberapa kriteria yang sedikit banyak telah dimiliki oleh Desa Kepuhrejo. Oleh karena itu, Desa Kepuhrejo memiliki potensi untuk menjadi kampung iklim tentunya dengan sikap adaptasi terhadap perilaku-perilaku pelestarian lingkungan yang *sustainable*.

